

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA
PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA PERANAKAN
DI KLENTENG KEBON JERUK SEMARANG**



TESIS

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Strata-2
Program Magister Linguistik**

**Marissa Leviani Sugiarto
13020214420032**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**

**ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA
PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA PERANAKAN
DI KLENTENG KEBON JERUK SEMARANG**



TESIS

**Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana Strata-2
Program Magister Linguistik**

**Marissa Leviani Sugiarto
13020214420032**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2019**



PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG

ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA PERNIKAHAN ETNIS
TIONGHOA PERANAKAN DI KLENTENG KEBON JERUK
SEMARANG

ORIGINALITY REPORT			
7	7	0	1
SIMILARITY INDEX			
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.undip.ac.id	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
STUDENT PAPERS			
2	jpbond19.blogspot.com	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
3	nchistoriaedu26.wordpress.com	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
4	kalifasociety.blogspot.com	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
5	www.cetyatathagata.com	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
6	budhasutras.blogspot.com	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
7	vincentspirit.blogspot.my	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS
8	eprints.uny.ac.id	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS



Digital Receipt

This receipt acknowledges that Turnitin received your paper. Below you will find the receipt information regarding your submission.

The first page of your submission is displayed below.

Merissa Leviani Sugarto
rethakisa
ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA...
tesis Merissa Leviani Sugarto
3741
57
17.625
103297
23-Aug-2018 02:29PM (UTC+0700)
99239657

PERSETUJUAN TESIS

ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA PERANAKAN DI KLENTENG KEBON JERUK SEMARANG


Disusun oleh

Marissa Leviani Sugiarto

13020214420032

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar sarjana
Strata 2

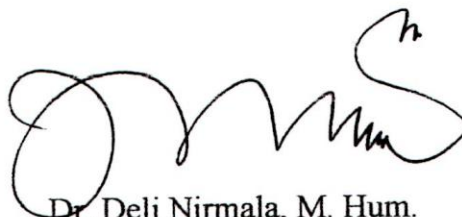
Pembimbing,



Dr. Deli Nirmala, M. Hum.

NIP. 196111091987032001

Ketua Program Studi Magister Linguistik UNDIP



Dr. Deli Nirmala, M. Hum.

NIP. 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS
ETNOGRAFI KOMUNIKASI
UPACARA PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA PERANAKAN
DI KLENTENG KEBON JERUK SEMARANG

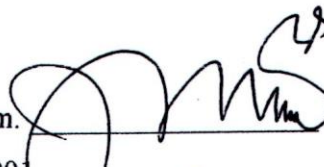
Disusun oleh
Marissa Leviani Sugiarto
13020214420032

Telah dipertahankan di hadapan tim penguji pada tanggal 8 Oktober 2019
dan diperbaiki sesuai dengan saran-saran tim penguji

Ketua Penguji

Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

 tanggal 23.10.2019

Penguji I

Dr. Nurhayati, M.Hum.


NIP. 196610041990012001

 tanggal 23-10-2019

Penguji II

Dr. M. Suryadi, M.Hum.

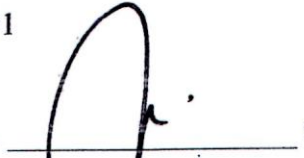
NIP. 196407261989031001

 tanggal 22-10-2019

Penguji III

Dr. Agus Subiyanto, M.A.

NIP. 196408141990011001

 tanggal 22-10-2019

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal _____

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,


Dr. Nurhayati, M.Hum.

NIP. 196610041990012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 5 Juli 2018

Marissa Leviani Sugiarto

MOTTO

*Your time is limited,
so don't waste it living someone else's life.
Don't be trapped by dogma, which is living with
the results of other people's thinking.
Don't let the noise of others' opinions drown out
your own inner voice.
And most important, have the courage to follow
your heart and intuition.*

~ Steve Jobs~

PRAKATA

Halleluya! Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus karena kebbaikannya dalam kehidupan saya sehingga tesis ini tentang Etnografi Komunikasi Upacara Pernikahan Tionghoa Peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang akhirnya bisa selesai. Tanpa pimpinan dan anugerah-Nya mustahil tesis ini bisa sampai ke tahap ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang mendalam saya tujukan kepada Dr. Deli Nirmala, M. Hum. sebagai Kepala Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro sekaligus pembimbing saya yang telah memberi saya bimbingan terus menerus, koreksi yang membantu, saran dan dukungan moral. Terimakasih atas kerendahatian Ibu selama ini untuk membalas segala pertanyaan, ungkapan kegundahgulanaan dan curhatan hati saya dalam penyusunan tesis ini. Selain itu, terima kasih terdalam saya juga saya ingin sampaikan ke:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, yang telah mendukung dan mendorong saya untuk selesaikan tesis saya.
2. Dr. M. Suryadi, M.Hum., Dr. Agus Subiyanto, M.A. dan J. Herudjati Purwoko, Ph.D., yang telah memberikan banyak masukan bagi tesis ini.
3. Seluruh dosen Program Magister Linguistik, Universitas Diponegoro Semarang yang berbaik hati membagi pengetahuannya.
4. Ahlis Ahwan, Wahyu Setyabudi dan Lestari sebagai staf administrasi Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas

Diponegoro Semarang yang sudah banyak membantu dalam proses administrasi perkuliahan saya.

5. Semua anggota keluarga saya, Papa Tri, Mama Dewi, Cici Titi, Dede Ela, Jonathan, Ik Lan, Ik Tammy dan Pdt. Indrawan Eleas atas cinta dan dukungan yang tidak pernah berakhir sehingga saya bisa menyelesaikan proyek akhir ini.
6. Rekan-rekan saya di Program Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro untuk dorongan dan dukungannya. Terima kasih atas waktu, lelucon dan pengetahuan yang kita bagikan bersama.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis akan senang menerima saran dan kritik untuk menjadikan tesis ini lebih baik. Akhirnya, saya berharap tesis ini akan menyumbangkan sesuatu yang bermanfaat bagi pembaca yang ingin mengetahui kebudayaan Tionghoa di Indonesia terutama dalam upacara pernikahan.

Semarang, Juli 2018

Marissa Leviani Sugiarto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHA.....	iii
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAKSI/INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Definisi Operasional	5
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu.....	9
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1. Etnografi Komunikasi	16
2.2.1.1 Komponen Tutur.....	19
2.2.1.2. Tindak Tutur.....	20
2.2.2. Tionghoa di Indonesia.....	25
2.2.3 .Pernikahan Tionghoa	25

2.2.4. Budha, Salah Satu Agama di Indonesia.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
3.1. Metode Pengumpulan Data	35
3.2. Metode Analisa Data	37
3.3. Metode Penyajian Data.....	40
3.4. Prosedur Penelitian.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Komponen Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa.....	42
4.1.1 Setting.....	42
4.1.2 Participants.....	48
4.1.3 Ends	56
4.1.4 Act Sequences.....	58
4.1.5 Key.	85
4.1.6 Instrumentalities.....	86
4.1.4 Norms.....	88
4.1.5 Genre.....	90
4.2 Hubungan Antar Komponen Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa Peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.....	91
BAB VII PENUTUP.....	96
7.1.Simpulan.....	96
7.2.Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

No	Tabel	Judul Tabel
1	Tabel 3.1.	Contoh Tanya Jawab dengan Narasumber.
2	Tabel 4.1.	Bentuk Tindak Tutur dalam Upacara Pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

DAFTAR BAGAN

No	Bagan	Judul Bagan
1	Bagan 4.1.	Hubungan Komponen End dan Komponen Lain.

DAFTAR GAMBAR

No	Gambar	Judul Gambar
1	Gambar 1.1.	Altar Thian (Dewa Langit Bumi) serta Hiole dan Tempat Lilin.
2	Gambar 4.1.	Halaman Muka Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.
3	Gambar 4.2.	Tangga Menuju ke Tempat Upacara.
4	Gambar 4.3.	Altar Utama Dewi Kwan Im.
5	Gambar 4.4.	Penggambaran setting Klenteng Kebon Jeruk
6	Gambar 4.5.	Pandita dan Pembantu Pandita.
7	Gambar 4.6.	Kedua Mempelai serta Ibu.
8	Gambar 4.7.	Meja Persembahan Dewi Kwan Im.
9	Gambar 4.8.	Meja Peralatan Musik Sisi Kiri.
10	Gambar 4.9.	Meja Peralatan Musik Sisi Kanan.
11	Gambar 4.10	Mempelai dan Pandita Menyanyikan Mantra Setelah Disatukan dengan Kain Bunga Merah

DAFTAR LAMPIRAN

No	Indeks	Judul Lampiran
1	1	Foto Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa Peranakan.
2	2	Klasifikasi Tindak Tutur
3	3	Lagu dan Mantra Pernikahan.

ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA PERANAKAN DI KLENTENG KEBON JERUK SEMARANG

Intisari

Studi etnografi komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa Peranakan mendeskripsikan komponen komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa. Selain itu, peneliti juga meneliti tindak tutur yang digunakan dalam upacara serta bagaimana hubungan antarkomponen komunikasi. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan observasi partisipan perekaman pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang. Dari analisis ditemukan bahwa upacara pernikahan etnis Tionghoa memiliki 8 komponen komunikasi yang terdiri dari 1) *Setting* pagi hari di Klenteng, dengan setting lingual Bahasa Indonesia, Mandarin, Jawa 2) *Participants* pandita, pembantu pandita, mempelai pria, mempelai wanita, orang tua mempelai, tamu undangan dan meja upacara lengkap dengan dupa, sesajian serta patung dewa dewi 3) *Ends* menunjuk hormat pada Yang Kuasa, leluhur dan orang tua 4) *Act sequences*: pembuka, isi dan penutup 5) *Key* hikmat dan sakral 6) *Instrument* yang tergambar dalam upacara ini adalah komunikasi lisan tatap muka. 7) *Norm* tergambar dalam peragaan simbol upacara ini adalah komunikasi lisan tatap muka yang dikendalikan oleh pandita 8) *Genre* upacara pernikahan. Komponen *ends* mendominasi adanya genre peristiwa upacara pernikahan dilihat dari ketidakberadaan *ends* yang akan merubah genre upacara dan komponen lain.

Kata kunci: *pernikahan, etnis Tionghoa peranakan, etnografi komunikasi*

ETNOGRAFI KOMUNIKASI UPACARA PERNIKAHAN ETNIS TIONGHOA PERANAKAN DI KLENTENG KEBON JERUK SEMARANG

Abstract

*This ethnographic study of communication investigates Chinese ethnic marriage ceremony. The purpose of this study is to describe the communication components of Chinese wedding ceremony including speech acts in the wedding ceremony and the relationship among the communication components in the Chinese ethnic marriage ceremony. In collecting data, the researcher conducted observation by recording the wedding ceremony in Kebon Jeruk Temple, Semarang. Besides, the researcher interviewed The Temple's Priest and the head of the temple. The analysis shows that the Chinese wedding ceremony has communication components consisting of 1) Setting in the temple in the morning using Indonesian, Javanese and Mandarin 2) Pandita, ceremony attendants, groom, bride, parents of the bride and groom, invited guests and ceremonial table completed with incense, offerings and gods and goddesses as the participants 3) Ends designate respect for the Almighty, ancestors and parents 4) Act sequences: opening, content and closing 5) Keys wisdom and sacred 6) Instruments depicted in this ceremony are face-to-face oral communications. 7) Norm in this event is controlled by pandita 8) Genre of marriage ceremonies. The relationship among the components shows that 'ends' dominates the genre of the wedding ceremony seen from the absence of ends that will change the genre of the ceremony and other components. **Keywords: marriage, chinesse culture, ethnography of communication***

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pernikahan merupakan peristiwa yang sakral dan krusial dalam sepanjang hidup manusia. Pernikahan tidak hanya merupakan sebuah peristiwa bersatunya dua insan, tetapi juga peleburan dua keluarga. Sebuah peristiwa penting dari segi tata cara, simbol dan makna dari sebuah kebudayaan yang bervariasi dari suatu tempat dengan tempat lain. Dengan kata lain, peristiwa pernikahan berbeda tempat pastinya memiliki keunikan dan perbedaan dalam tata cara, simbol dan makna yang terkandung di dalamnya karena dipengaruhi oleh berbagai aspek.

Indonesia yang terdiri atas berbagai macam agama dan etnis budaya memiliki berbagai macam adat dan tradisi yang menjadi manifestasi dari keberadaan manusia. Terdapat lebih dari 300 etnis di Indonesia. Sebagai bagian masyarakat Indonesia, masyarakat keturunan Arab, India dan Tionghoa memperkaya adat dan tradisi di Indonesia. Memang masyarakat tersebut telah menetap selama berabad-abad di Indonesia dan telah menyesuaikan diri dengan budaya Indonesia, tetapi masih mempunyai keunikan tersendiri.

Salah satu etnis yang menjadi fokus penelitian ini merupakan etnis Tionghoa peranakan. Menurut Suryadinata (2002:2), berbagai macam etnis Tionghoa sudah terbentuk di Indonesia. Setidaknya ada 4 jenis etnis Tionghoa yaitu Tionghoa totok,

Tionghoa peranakan, Tionghoa campuran ayah Tionghoa dan ibu non Tionghoa ataupun sebaliknya.

Banyak kaum muda Tionghoa di Indonesia yang kurang paham atau sama sekali tidak mengerti tata cara pernikahan menurut nenek moyang mereka. Dampak dari globalisasi yang memudahkan manusia untuk bertukar informasi di dunia digital tidak dapat terelakkan. Generasi milenial terpapar akulturasi budaya dari segala penjuru yang berpotensi menghilangkan kepentingan untuk menjaga tradisi turun menurun yang harus dilakukan. Dengan adanya banyak pengaruh dari berbagai aspek, pernikahan etnis yang bersifat tradisional menarik untuk ditinjau lebih dalam.

Upacara pernikahan etnis Tionghoa di Indonesia disebut "cio tao". Arti pernikahan bagi masyarakat Tionghoa adalah "cio" yaitu rasa hormat kepada orang tua mereka, nenek moyang dan kesejahteraan bagi keluarga. Setelah acara adat tersebut, mempelai akan menuju ke klenteng untuk mengadakan upacara pernikahan secara Budha. Di dalam pernikahan Tionghoa Budha mempelai diberi aturan dan prosesi yang mengandung filosofi dalam hidup berumah tangga.

Pandita yang bertugas untuk menyampaikan ajaran dan nasehat kepada mempelai menggunakan alat khas berupa seperangkat simbol dalam tata cara pernikahan. Selain mengajarkan nilai kebajikan dan moral dalam agama Budha, upacara pernikahan juga mengandung tata upacara persembahyangan kepada Tuhan dan leluhur. Penggunaan alat peraga yang khas dalam upacara tersebut membentuk serangkaian aktivitas verbal dan non-verbal yang menarik untuk dikaji.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan kajian etnografi komunikasi dengan 3 tujuan penelitian yang berkaitan dengan komponen komunikasi, tindak tutur dan hubungan antar komponen komunikasi dalam upacara pernikahan itu.

Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan gambaran detail dari suatu peristiwa komunikasi yang kaya budaya sepanjang hidup manusia yang bertempat di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang. Klenteng ini merupakan salah klenteng tertua di Semarang yang mengakomodasi kegiatan keagamaan Budha, Konghucu dan Tao.

Fokus dalam penelitian etnografi komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan ini untuk menjelaskan keunikan peristiwa pernikahan Tionghoa peranakan beserta faktor yang melatarbelakangi komunikasi dalam upacara pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dikemukakan tujuan khusus dalam penelitian, yaitu untuk menjelaskan komponen tutur yang berperan dalam upacara pernikahan beserta tindak tutur yang ada dalam kategori *act sequence* dan menjelaskan hubungan antar komponen komunikasi dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

1.2. Rumusan Masalah

Latar belakang yang telah dikemukakan secara umum pada penelitian ini membawa peneliti kepada 3 rumusan masalah mengenai peristiwa komunikasi

penatacaraan upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.yang dirinci dalam rumusan masalah berikut:

- (1) Komponen komunikasi apa saja yang terdapat dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan?
- (2) Tindak tutur apa saja yang digunakan dalam pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Klenteng Kebon Jeruk?
- (3) Bagaimana hubungan antar komponen komunikasi dalam upacara pernikahan itu?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan kebahasaan yang terjadi dalam peristiwa penatacaraan etnis Tionghoa Peranakan. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dikemukakan tujuan khusus dalam penelitian, yaitu:

- (1) Menjelaskan komponen komunikasi dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa Peranakan yang dilaksanakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.
- (2) Menganalisis tindak tutur apa saja yang digunakan dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.
- (3) Menjabarkan hubungan antar komponen komunikasi dalam penatacaraan pernikahan etnis Tionghoa peranakan baik verbal ataupun non-verbal

serta makna dan fungsi simbol elemen dalam upacara pernikahan di agama Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini berupa kajian etnolinguistik maupun tradisi lisan tentang upacara pernikahan etnis yang menggunakan beberapa bahasa di dalam peristiwa komunikasi tersebut. Dalam bidang kebudayaan, hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberikan bahan kepada berbagai pihak yang tertarik untuk mempelajari, mengembangkan dan melestarikan pengembangan bahasa pada upacara khususnya.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Tuturan partisipan utama pandita dan kedua mempelai dalam data video upacara etnis Tionghoa Klenteng Kebon Jeruk, Semarang pada tanggal 1 Mei 2015 dengan dilengkapi data wawancara dengan pandita, pemuka agama Budha, pengurus klenteng merupakan ruang lingkup penelitian. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan studi pustaka baik melalui buku, penelitian serupa dan pencarian internet. Data penelitian meliputi data verbal dan non-verbal yang terjadi dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan. Data tersebut dianalisis dengan teori etnografi komunikasi termasuk di dalamnya 8 aspek komponen komunikasi yang disingkat SPEAKING untuk melihat eksistensi dari tiap komponen serta hubungannya satu sama lain. Peneliti tidak memfokuskan penelitian ini pada aspek

analisis lapse dan pause yang terjadi dalam video, tetapi lebih dari itu memberikan analisis yang luas dan menyeluruh sehingga pembaca seakan terlibat dalam peristiwa komunikasi ini.

1.6. Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini bertujuan menyampaikan pengertian tentang tata cara dan upacara pernikahan etnis Tionghoa Peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

Tata cara: peraturan atau format dalam sebuah peristiwa yang dilakukan terus-menerus dan ditaati oleh komunitas tersebut.

Etnis Tionghoa Peranakan: etnis Tionghoa yang lahir di Indonesia.

Pandita: pemuka agama Budha.

Mu'i: alat musik seperti kentongan berupa bulatan kayu berongga yang bewarna merah.

Thian: Dewa langit bumi yang berlaku sebagai salah satu tuhan dalam kepercayaan agama Budha.

Pai: posisi hormat dengan mengepalkan tangan kiri dan menempelkan tangan kanan di atas tangan kiri.

Dewi Kwan Im: Dewi yang disembah oleh penganut agama Budha.

Hio: dupa bewarna merah yang dipakai untuk sembahyang.

Hiolo: tempat menancapkan hio.

Gambar 1.1. Altar Thian (Dewa Langit Bumi) serta Hiolo dan Tempat Lilin.



1.7. Sistematika Penulisan

Penataan dalam penulisan tesis ini terdiri dari 5 bab yang mempunyai karakteristik isi masing-masing:

Bab I berisi bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematikan penulisan.

Bab II mengupas literatur dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian. Tinjauan pustaka menggambarkan studi yang relevan yang telah dilakukan sebelumnya. Landasan teoritis terdiri dari budaya, Tionghoa di Indonesia, etnografi komunikasi, komponen pidato dan tindak tutur.

Bab III merinci tentang penelitian secara teknis yang mana berisi metode dalam pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil, langkah-langkah dalam penulisan tesis yang mana mencantumkan data dan sumber data secara rinci.

Bab IV menjelaskan tentang hasil dan pembahasan. Subbab yang sangat penting dalam bab IV adalah komponen yang berperan dalam peristiwa upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang. Komponen tersebut diuraikan masing-masing per bagian dengan judul *setting*, *participants*, *ends*, *act sequences*, *key*, *instrumentalities*, *norms* and *genre*. Di bawah subbab *act sequences*, penulis juga akan membahas mengenai tindak tutur. Subbab berikutnya mengenai hubungan antarkomponen yang berperan dalam peristiwa upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

Bab V berisi hasil penelitian yang ditulis di bawah sub bab simpulan. Selain itu, saran bagi pengamat bahasa, pendidik, peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang serupa dan pembaca juga diberikan oleh penulis tesis dalam bab terakhir ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, dua bagian utama yang diuraikan terdiri dari penelitian terdahulu dan landasan teori. Penelitian terdahulu yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah beberapa laporan penelitian etnografi komunikasi dan penelitian non etnografi komunikasi yang terkait dengan penelitian mengenai upacara pernikahan ini. Sedangkan, landasan teori yang dijelaskan adalah mengenai aspek budaya, Tionghoa di Indonesia, etnografi komunikasi, komponen SPEAKING dan tindak tutur.

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, sampai saat ini kajian etnografi komunikasi tentang upacara pernikahan etnis Tionghoa di Indonesia sudah pernah dilakukan. Akan tetapi, penelitian pernikahan adat Tionghoa di Indonesia yang bertempat di Klenteng merupakan penelitian yang mungkin masih langka. Penelitian pernikahan etnis lain sudah pernah dilakukan oleh Kurniasih (2013) dan Sumarlam (2002). Keduanya menggunakan metode yang sama dengan penelitian ini. Sumarlam (2002) meneliti wacana Bahasa Jawa dalam akad nikah dan Kurniasih (2013) yang meneliti peristiwa pernikahan adat Jawa.

Kurniasih menggali komponen komunikasi pada peragaan upacara seremonial tradisional *Ngeyeuk Seureh* dengan alat metode etnografi komunikasi. Studi ini menggambarkan upacara pernikahan khususnya ketika pengantin menerima nasihat yang disampaikan oleh pemimpin upacara. Hal yang disampaikan adalah nasihat dalam mengarungi kehidupan pernikahan yang mengandung hal-hal simbolis di dalamnya. *Pangeuyek* memberikan simbol yang mencakup enam tahap yang mengandung nilai-nilai pernikahan dalam membangun rumah tangga dimana pasangan harus memiliki kebersamaan, kerja sama, keteguhan pendirian dan kehati-hatian.

Penelitian di atas jika dibandingkan dengan penelitian ini berbeda dalam hal objek yang diteliti, peristiwa komunikasi, *genre*, pola komunikasi yang terbentuk dan tentunya temuan penelitian. Tuturan pangeuyuk dalam memberi nasehat calon pengantin adalah objek yang diteliti oleh Kurniasih. Sedangkan objek penelitian ini adalah seluruh tuturan pandita dan partisipan lain dalam upacara pernikahan. Kesamaan aspek *participant* dalam penelitian ini dengan Kurniasih adalah keluarga, teman dekat, dan alat-alat yang digunakan dalam upacara tersebut. Perbedaan partisipan berada di peran pengatur acara.

Peneliti berusaha mencari celah kajian upacara pernikahan dengan keadaan, situasi dan latar belakang yang berbeda. Menilik lebih jauh, peneliti tertarik untuk melihat bukan hanya aspek budaya, tetapi juga aspek agama yang memengaruhi pernikahan Tionghoa peranakan Budha di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang. Penambahan aspek agama merupakan keunikan yang terkandung dalam kajian ini.

Penelitian terdahulu di atas hanya memperhatikan hal budaya. Padahal menurut Geertz (1992), budaya dan agama adalah hal yang sangat berkaitan.

Penelitian dengan kajian etnografi komunikasi pada komunitas etnik lain telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain serta perbedaan peristiwa komunikasi yang terjadi. Penelitian yang berada dalam situasi percakapan sehari-hari dilakukan oleh Martvernad (2016) dan Septiana (2016). Septiana meneliti variasi sekaligus fungsi bahasa yang ada dalam Riak pada Masyarakat Ma'anyan. Penelitian selanjutnya yaitu Martvernad yang meneliti penggunaan Bahasa Ga'ai di Desa Long Lembu Provinsi Kalimantan Utara. Selain itu, penelitian Azzahro (2018) yang mengungkap kajian etnografi komunikasi dan komponen tutur dalam permainan tradisional di Jawa Barat juga menjadi referensi dalam penelitian ini dalam hal penggunaan teori etnografi komunikasi dan hubungan komponen tutur. Akan tetapi, penelitian ini tidak bermaksud membandingkan penelitian satu dengan yang lainnya sehingga pembahasan dalam hal etnografi komunikasi serta hubungannya pun lebih detail.

Suyanto (2004) meneliti peristiwa tutur dalam upacara ritual masyarakat Tengger. Selanjutnya, Agustina meneliti wacana bertamu dalam Suku Iries yang menelaah etnografi komunikasi wacana peminangan Mowawo Niwule dalam perkawinan Adat Tolaki dalam bentuk tinjauan Etnografi komunikasi (2007). Penelitian tersebut memiliki metode dan pisau analisis yang sama yaitu etnografi komunikasi, akan tetapi setting dan peristiwa komunikasinya berbeda jika dibandingkan dengan penelitian dalam jurnal ini. Fokus penelitian mereka pun

berfokus kepada komponen tutur tertentu, sedangkan penelitian berfokus kepada semua komponen tutur yang ada dan juga melihat kaitannya.

Penelitian serupa lainnya yang menggunakan landasan teori sama yaitu etnografi komunikasi dan tindak tutur dilakukan oleh Yustiana (2016) dan Hedriyani (2015). Hedriyani memfokuskan komponen komunikasi dan tindak tutur ketika salah satu motivator MLM sedang presentasi. Tujuan dari penelitian Hedriyani ini adalah untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa motivator menggunakan tindak tutur yaitu komisif, deklaratif, direktif, representatif serta dihubungkan dengan komponen komunikasi dimana terdiri dari *setting*, *participants*, *end*, *act sequences*, *key*, *norms*, *genre*. Metode yang digunakan oleh Hendriyani adalah deskriptif kualitatif. Hendriyani menggambarkan tiga tindak tutur saat motivator menyajikan presentasi yaitu bentuk asertif, direktif dan ekspresif. Asertif berfungsi untuk menginformasikan. Direktif berfungsi untuk memberikan saran. Ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan salam.

Persamaan penelitian Hendriyani dan penelitian yang dilakukan Yustiana yang adalah kesamaan dalam topik penelitian mengenai bahasa yang digunakan dalam presentasi MLM. Sedangkan dalam penelitian Yustiana, tindak tutur yang digunakan oleh presenter, komponen komunikasi dan hubungan antar komponen merupakan hal yang diteliti, sedangkan penelitian Hendriyani berhubungan antara komponen komunikasi dan tindak tutur dalam data presentasi MLM. Kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian mengenai upacara etnis Tionghoa peranakan dalam pemilihan metode, objek yang diteliti, partisipan dan peristiwa komunikasinya.

Penelitian Etnografi di luar ranah budaya juga menjadi referensi dari penelitian ini. Yang pertama adalah interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia oleh Indrarians (2011) dan penelitian percakapan sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas yang meneliti aspek humor dilakukan oleh Uskharini (2017). Penelitian Uskharini ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis humor, untuk menguji faktor sosiokultural dalam percakapan sehari-hari menggunakan bahasa Banyumas, dan untuk menggambarkan karakteristik khusus humor di Banyumas. Data dianalisis menggunakan metode padan pragmatis dengan memilah-milah fitur humor dalam kehidupan sehari-hari percakapan dialek Banyumas bahasa Jawa dengan bimbingan teori humor Berger terutama kategori bahasa (1992), Hymes "teori SPEAKING (1972) dan teori tindakan yang mengancam Wajah Brown dan Levinson (1987). Hasil dari penelitian ini menunjukkan 3 kategori humor yang muncul dalam percakapan, faktor sosiokultural yang muncul dalam percakapan sehari-hari Bahasa Banyumas yang berhubungan dengan aspek *setting*, *participants*, *end* dan *act sequences* serta membahas humor percakapan sehari-hari Bahasa Banyumas yang dihubungkan dengan FTA. Ada hal yang berbeda dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini dalam objek yang diteliti dan salah satu teori yang dipakai yaitu teori humor. Persamaan yang didapat adalah penggunaan teori etnografi komunikasi SPEAKING.

Studi ketiga dilakukan oleh Indrarians (2011: 1) pada etnografi komunikasi tentang mengajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Penelitian Indrarians menggambarkan perilaku komunikasi subjek penelitian dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan tujuh bahasa. Bahasa Inggris

adalah bahasa yang paling umum digunakan dalam komunikasi. Alasan menggunakan bahasa Inggris adalah untuk membantu mitra berbicara dalam memahami maksud pembicara. Dalam studinya, Indrariansi menemukan tiga belas pola pertukaran ucapan dalam interaksi. Indrariansi menggunakan analisis kuantitatif untuk membuktikan kurangnya peran siswa dalam interaksi kuliah. Sebaliknya, peran siswa dalam kegiatan non-perkuliahan lebih aktif. Indrariansi juga menemukan bahwa siswa melakukan strategi dalam komunikasi untuk membuat komunikasi lebih komunikatif. Persamaan penelitian Indrariansi dengan penelitian ini adalah kesamaan pemilihan metode. Perbedaan penelitian Indrariansi dengan penelitian ini terletak pada setting, objek yang diteliti, metode yang dipilih dan penemuan pola. Objek penelitian Indrariansi adalah pidato siswa yang sedang belajar bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah tuturan pandita dan mempelai dalam video yang direkam oleh peneliti. Pengaturan penelitian Indrariansi adalah ruang kelas. Setting dalam penelitian ini adalah rumah ibadat yaitu klenteng. Temuan-temuan dari penelitian Indrariansi adalah tiga belas pola pertukaran ucapan. Dalam temuan penelitian ini ada pola komunikasi berikut tindak tutur di dalamnya.

Penelitian yang berhubungan dengan ranah kesehatan dilakukan oleh Kusuma (2016) yang meneliti percakapan dengan ODSA (Orang dengan Sindrom Asperger) menggunakan metode etnografi komunikasi. Sebuah disertasi yang menjadi referensi dalam pola komunikasi Warga Nahdlatul Ulama di Jember ditulis oleh Haryono (2013) juga merupakan referensi dalam jurnal ini karena menggunakan etnografi komunikasi sebagai metode penelitiannya.

Penelitian etnografi komunikasi non budaya tersebut mempunyai kesamaan dalam metode penelitian, akan tetapi objek penelitian, peristiwa komunikasi, dan fokus penelitian tidak serupa. Berdasarkan pencarian pustaka, penelitian yang membahas penggunaan bahasa dalam upacara agama Budha belum banyak ditemukan. Namun demikian, ada beberapa peneliti yang telah melakukan kajian tentang upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan dilihat dari aspek agama dan bukan dengan pendekatan etnografi komunikasi.

2.2. Landasan Teori

Landasan teori merupakan elemen penting dalam setiap penelitian. Melalui landasan teori, penulis dan pembaca mampu memahami pengetahuan yang menjadi dasar kajian penelitian. Dasar kajian penelitian yang akan dibahas merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis data sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, data upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang dianalisis dengan teori etnografi komunikasi beserta komponen SPEAKING yang merupakan landasan utama penelitian ini. Selain itu, teori etnografi komunikasi dilengkapi dengan teori tindak tutur yang turut memperkaya komponen tutur *act sequences*.

2.2.1. Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi digagas oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Teori ini berusaha mengupas pola komunikasi manusia dalam satu masyarakat tutur yang menitikberatkan dalam hal bagaimana manusia mengorganisir simbol, kejadian, ritual ke dalam pikiran mereka. Berangkat dari hal tersebut kebudayaan yang ada sekarang ini adalah representasi dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Dalam perkembangannya, Hymes melalui makalahnya yang berjudul “*Ethnography of Speaking*” mengembangkan ilmu etnografi komunikasi (Saville-Troke, 2003: 1). Hymes merasa ada hal yang kurang dalam ilmu linguistik untuk menjelaskan komunikasi antar manusia karena linguistik cenderung meneliti *langue* dan bukan *parole*, begitu pula ilmu antropologi yang hanya berfokus pada interaksi saja tanpa melihat sisi ujaran. Menurut Kuswarno, penelitian etnografi komunikasi bukan hanya menyumbang dalam ilmu linguistik atau komunikasi, lebih dari itu etnografi komunikasi memberikan perkembangan ilmu dalam bidang lain seperti agama, antropologi dan sosiologi dalam satu frame yang sama (2008:16).

Budaya baik bersifat material ataupun bersifat abstrak dapat diteliti oleh Etnografi. Aspek budaya yang bersifat material yaitu artefak budaya, sedang yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Etnografi komunikasi pada dasarnya adalah deskripsi tentang bagaimana para penutur dari suatu bahasa menggunakan bahasanya dalam peristiwa dan situasi tertentu secara tepat. Hal tersebut disesuaikan dengan nilai sosial budaya yang dijunjung tinggi oleh para anggota komunitas di mana mereka hidup bersama.

Kajian etnografi komunikasi pada umumnya meneliti kajian wacana tindak tutur, peristiwa tutur dan situasi setiap hari. Kajian tersebut bisa bersifat informal ataupun formal. Kajiannya juga luas karena bisa menyangkut hubungan antara teks dan konteks, hubungan antara transkripsi, terjemahan dan teori, maupun ritual dalam suatu kehidupan sosial, budaya dalam komunitas tertentu (Sherzer, 1992:79).

Menurut Spradley, konsep yang menjadi dasar penelitian etnografi terdiri dari 2 faktor. Yang pertama adalah pentingnya menjabarkan proses penelitian maupun penulisan hasil penelitian untuk penggambaran konsep bahasa. Penggambaran proses penelitian memberikan input pembaca dari sudut pandang mana penelitian ini dilakukan sehingga memudahkan pembaca untuk mengerti dan membayangkan apa yang dilakukan oleh peneliti. Penjabaran penulisan hasil penelitian dilakukan agar pembaca mempunyai acuan aspek mana yang merupakan aspek yang bisa dilihat secara kasad mata dan yang hanya bisa didengar.

Yang kedua atau pendukung yaitu informan. Untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan, etnografer dan informan bekerja sama. Informasi yang didapat dari narasumber merupakan guru untuk peneliti etnografi (Spradley, 1997: 35). *Nonparticipant observatory* merupakan teknik pengumpulan data dalam metode etnografi komunikasi. Penelitian ini membutuhkan waktu yang tidak singkat. Pengumpulan data melalui wawancara bersifat tidak terstruktur, terperinci dan komprehensif. Ciri utama etnografi adalah uraian tebal berdasarkan pengamatan langsung (Spradley, 1997:161-162).

Metode etnografi ini menumbangkan metode eksperimen dan survei yang populer saat itu. Pendapat yang diungkap adalah bahwa mengamati manusia tidak bisa dilaksanakan di laboratorium karena hasil pengamatan tidak maksimal karena ada orang lain yang mengawasi. Pengamatan etnografi sebaiknya dilakukan langsung dalam habitat hidup yang mereka alami. Sedang Frey et al., (1992: 7 dalam Mulyana, 2001: 161) mengatakan bahwa etnografi berguna untuk meneliti perilaku manusia dalam lingkungan spesifik alamiah. Dalam interpretasi data, peran peneliti sangat penting dan berpengaruh. Banyak kaum positivitis meragukan hal ini. Namun, peneliti melengkapi dirinya dengan berbagai sumber dari internet selain memvalidasi informasi yang didapat kepada para ahli dalam bidangnya.

Dalam penelitian etnografi komunikasi, peneliti berbaur mengobservasi aktivitas yang ada dan mengumpulkan informasi secara lengkap, menggambarkan secara hati-hati serta menghindari interpretasi yang sempit. Peristiwa komunikasi merupakan unit penting dalam etnografi komunikasi dan analisis peristiwa komunikasi memerlukan pembahasan tentang keterkaitan sejumlah komponen (Hymes dalam Sherzer, 1992:77).

Etnografi komunikasi amat penting untuk dikaji karena pengkajian Bahasa lebih bermanfaat ketika Bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi, apapun bentuk komunikasinya. Suatu peristiwa komunikasi (*communicative events*) bisa dijabarkan komponen-komponennya (*components of communication*) seperti yang telah dirumuskan oleh Hymes (1967, 1972) dalam Saviile-Troike (1982, 2003) sebagai berikut:

1. *Genre*: jenis peristiwa komunikasi
2. Topik: fokus atau tema komunikasi
3. Tujuan atau fungsi (*ends*): tujuan umum peristiwa komunikasi dan partisipannya
4. Latar (*setting*): latar waktu dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi
5. Kunci (*key*): nada emosi tuturan
6. Peserta (*participant*): peserta yang terlibat dalam peristiwa komunikasi
7. Bentuk pesan (*message form*): Bahasa apa yang digunakan
8. Isi pesan (*message content*): apa isi permukaan peristiwa komunikasi
9. Rangkaian peristiwa komunikasi (*act sequence*)
10. Peraturan interaksi (*rules for interaction*)
11. Norma interpretasi (*norms of interpretation*)

2.2.1.1. Komponen Tutar

Menurut Gumperz dan Hymes (1964) dalam Purwoko (2008:37) titik pandang penutur penting. Peristiwa merupakan unit penting dalam etno komunikasi dan analisis peristiwa komunikasi memerlukan pembahasan tentang keterkaitan sejumlah komponen (Hymes dalam Sherzer, 1992:77).

Komponen tutur diuraikan dalam bentuk akronim SPEAKING oleh Hymes (1974:54-62). *Setting* mengacu pada waktu dan lokasi meliputi tatanan perabot dan ruangan serta situasi di mana peristiwa komunikasi berlangsung. *Participant* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi meliputi usia, jenis kelamin

dan etnis tersebut. *End* adalah tujuan atau maksud dari partisipan dalam sebuah peristiwa komunikasi. *Act sequence* mengacu pada urutan tindak tutur, dan juga fenomena *overlap* dan juga bentuk serta isi pesan yang dinyatakan oleh partisipan dalam peristiwa komunikasi. *Key* merupakan nada atau emosi, cara dan semangat dari peristiwa komunikasi yang terjadi. *Instrumentalities* mengacu pada pilihan saluran yang digunakan pada saat peristiwa komunikasi berlangsung seperti organ wicara, ragam bahasa dan faktor pendukung komunikasi lain. Pilihan saluran tersebut antara lain secara lisan, tulisan atau melalui multimedia. *Norms* mengacu pada ketentuan atau pengetahuan umum yang biasa diyakini oleh suatu masyarakat. Norma interaksi mengatur segala tindakan yang dilakukan oleh *participant* dalam suatu tutur. Norma interpretasi adalah kebiasaan yang biasa dianut dalam peristiwa komunikasi. *Genre* merupakan jenis peristiwa komunikasi.

Dalam percakapan radio oleh penderita Asperger yang diteliti oleh Kusuma, stasiun radio merupakan *setting* dalam peristiwa komunikasi tersebut, *participant* yang terlibat adalah penyiar radio dan narasumber, *end* yang ingin dicapai adalah memberikan informasi kepada pendengar mengenai topik yang dibicarakan, *act sequence* diawali oleh penyiar dan diikuti oleh narasumber setelahnya, *key* yang diusung dalam pembicaraan adalah santai, *instrument* yang digunakan adalah Bahasa Indonesia ragam informal, *norm* yang berlaku adalah narasumber tidak akan berbicara jika tidak didahului pertanyaan oleh penyiar radio, *genre* dalam peristiwa komunikasi ini adalah percakapan radio.

2.2.2. Tindak Tutur

Dalam peristiwa komunikasi, penutur tidak hanya sekedar menghasilkan ujaran berupa struktur kata ataupun kalimat, tetapi penutur tersebut sebenarnya melakukan tindakan-tindakan melalui ujaran-ujaran yang diucapkan. Menurut Yule (1996:47), tindakan-tindakan yang dilakukan melalui ujaran disebut sebagai tindak tutur.

Austin (1955:94-107) mengemukakan tiga macam tindak tutur yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi merupakan tindak mengujarkan sebuah ekspresi linguistik yang bermakna. Tindak ilokusi adalah tindak ujaran yang mempunyai daya fungsi komunikatif untuk mencapai berbagai tujuan komunikasi seperti membuat pernyataan, membuat janji, melakukan penawaran dan lain-lain. Tindak perlokusi merupakan efek atau tindakan pendengar yang diakibatkan dari ujaran yang dihasilkan. Dari ketiga bagian tindak tutur tersebut penelitian ini berfokus pada tindak ilokusi.

Bentuk kalimat dalam tindak ilokusi berhubungan dengan fungsinya. Searle (1979: 354-361) mengelompokkan lima klasifikasi fungsi tindak ilokusi yaitu:

- a. Representatif adalah tindak tutur yang menautkan penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Kata kerja yang termasuk dalam klasifikasi representatif yaitu ‘menyatakan’, ‘mengakui’, ‘melaporkan’, ‘menunjukkan’, ‘menyebutkan’, dan ‘menjelaskan’. Tindakan ilokusi dari jenis ini bertujuan untuk mengkomunikasikan kepada pembicara tentang kebenaran yang diungkapkan yang mengevaluasi yang benar atau tidak

benar. Fokus ilokusi adalah pernyataan yang dilontarkan apakah memiliki arah kecocokan dengan kenyataan di dunia.

- b. Direktif adalah tindak tutur yang digunakan untuk meminta pendengar melakukan sesuatu. Kata kerja yang termasuk dalam klasifikasi direktif antara lain ‘meminta’, ‘menyuruh’, ‘mengajak’, ‘memerintah’, ‘memohon’, ‘berdoa’, ‘mengundang’, ‘menyarankan’, ‘melarang’ dan ‘memperingatkan’. Poin ilokusi dari tindakan ilokusi ini merujuk pada upaya pembicara untuk membuat pendengar melakukan tindakan yang dimaksud. Isi proposisinya adalah ketika pendengar melakukan tindakan tertentu, misalnya, ‘meminta’, ‘memesan’, ‘memohon’, ‘memerintah’, ‘mengizinkan’, ‘menasihati’ dan bahkan bertentangan, ‘menantang’, ‘meragukan’.
- c. Komisif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan maksud bahwa penutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu di waktu yang akan datang. Kata kerja yang termasuk dalam klasifikasi komisif antara lain adalah ‘berjanji’ dan ‘bermaksud’. Komisif adalah tindakan ilokusi yang poin ilokusinya berorientasi pada tindakan masa depan. Konten proposisional mengungkapkan fakta bahwa pembicara di masa depan membutuhkan tindakan tertentu seperti ‘menjanjikan’, ‘menarik’, ‘melakukan’ dan ‘meyakinkan’.
- d. Ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan ekspresi psikologis atau perasaan penutur. Kata kerja yang termasuk dalam klasifikasi ekspresif antara lain ‘berterima kasih’, ‘memberi selamat’,

‘memohon maaf’, ‘menyambut’, ‘menyesalkan’ dan ‘berbelasungkawa’. Poin ilokusi dari tindakan ini adalah untuk mengekspresikan keadaan psikologis yang ditentukan pada kondisi emosi untuk fakta tertentu yang dinyatakan. Beberapa tindakan ekspresif adalah ‘ucapan syukur’, ‘meminta maaf’, ‘berharap’, ‘ucapan selamat’, ‘memaki’, ‘memberkati’.

- e. Deklarasi adalah tindak tutur untuk menyatakan perubahan dunia melalui ujaran. Perubahan yang dimaksud antara lain perubahan status ataupun perubahan keadaan. Kata kerja yang termasuk dalam tindak tutur ini yaitu ‘mengesahkan’, ‘mengabulkan’, ‘memutuskan’, ‘membatalkan’, ‘melarang’, ‘mengizinkan’, ‘mengangkat’, dan ‘mengampuni’. Deklarasi berperan signifikan dalam pengubahan status seperti perkataan seorang bos terhadap pegawainya "anda dipecat.", perkataan seorang dosen kepada mahasiswanya "anda lulus", Dalam pernyataan ini, fakta yang diungkapkan hanya ada karena pernyataannya. Dengan demikian, tindak tutur ini memiliki efek dari apa yang dikatakan. Oleh karena itu, antara proposisi konten dan kekuatan ilokusi tidak memiliki perbedaan jauh.

Menurut Yule (1996:49), maksud tindak ilokusi dalam tuturan dapat ditentukan melalui alat penentu daya ilokusi (*Illocutionary Force Indicating Device/ IFID*) yang terdiri dari verba performatif, susunan kata, tekanan dan intonasi tuturan. Menurut Searle (1979), tindakan ilokusi bukan hanya tindakan sederhana untuk mengatakan sesuatu, tetapi tindakan melakukan sesuatu misalnya ‘menginformasikan’, ‘memesan’, ‘memperingatkan’, ‘bertanya’, ‘menyatakan’, ‘berharap’, ‘menjanjikan’. Dalam analisisnya dia

menyimpulkan bahwa umumnya tindak tutur memiliki struktur F (P), dimana F mewakili kekuatan ilokusi dan P mewakili konten proporsi. Komponen F dan P direpresentasikan dalam struktur sintaksis kalimat oleh unit linguistik, yang disebut indikator konten proporsional dan kekuatan ilokusi indikator.

The illocutionary force indication device (IFID) dapat diwakili oleh elemen bahasa yang secara harfiah dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa ucapan suatu kalimat mengandung kekuatan ilokusi tertentu atau berbagai kekuatan ilokusi. Banyak peneliti dalam berbagai bahasa telah menerima dan menganalisis perangkat seperti suasana hati dari kata kerja, tanda baca, kata-urutan dalam kalimat, kontur intonasi dan penekanan kata. Hal tersebut adalah tugas empiris linguistik (Searle & Vanderveken, 1985: 110). Vandervaken (1990:14-15) mengklasifikasi bentuk sintaksis kalimat dalam mengungkapkan tindak ilokusi yang terdiri dari kalimat deklaratif, kalimat pengandaian, kalimat imperatif, kalimat interogatif, kalimat ekslamatif, kalimat optatif dan kalimat subjunktif.

2.2.3. Tionghoa di Indonesia

Sejarah orang Tionghoa di Indonesia cukup panjang. Kebanyakan orang Tionghoa merupakan pemeluk ajaran Tridarma yaitu Konghucu, aliran Tao dan Budha. Setelah beberapa lama tinggal di Indonesia, mereka memeluk agama yang berbeda-beda. Kebanyakan dari mereka yang masih menganut ajaran Tridarma

berubah memeluk agama Budha karena pada jaman dahulu hanya ada 5 agama yang diakui di Indonesia.

Setelah sekian lama tinggal, Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi beberapa macam dilihat dari latar belakang dan keseharian mereka (Suryadinata, 1999: 170). Tionghoa totok merupakan orang Tionghoa di Indonesia yang masih kental menganut kebudayaan Tiongkok. Selanjutnya, Tionghoa peranakan merupakan orang keturunan Tionghoa yang dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak terlalu menganut ritual dan adat istiadat Tiongkok. Biasanya mereka sudah tinggal lama di Indonesia atau memeluk agama lain yang berbeda dengan nenek moyangnya. Seringnya, ritual tertentu bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Yang ketiga adalah orang Tionghoa campuran yang merupakan peranakan antara Tionghoa dan non Tionghoa. Jenis ini sudah mengalami perpaduan budaya yang cukup signifikan.

2.2.4. Pernikahan Tionghoa

Kebudayaan erat kaitannya dengan makna dan sekaligus di dalamnya makna budaya. Budaya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman yang didapat generasi tersebut kepada generasi selanjutnya. Geertz (1992: 1) menyatakan bahwa budaya mengorganisasi makna dan simbol dari sejumlah individu dalam melihat dunianya, mengungkapkan perasaannya dan memberikan pandangannya. Makna-makna yang digambarkan dalam simbol-simbol dari sebuah komunitas dibentuk melalui individu-individu yang berkomunikasi dan melestarikan pengetahuannya dari zaman dahulu sampai saat ini.

Simbol-simbol tersebut menyatukan individu-individu yang mempunyai kebudayaan yang sama. Nenek moyang mereka yang berasal dari area yang sama yang besar kemungkinan mempunyai tata kehidupan yang sama. Individu yang terus berpindah sejak dulu kala masih mempunyai identitas yang sama karena mereka mempunyai simbol mengikat orang tersebut.

Simbol merupakan segala sesuatu yang mengandung makna khusus yang mana diketahui oleh orang-orang yang berasal dari budaya tersebut. Pakaian, objek, bendera, ikon keagamaan, dan sebagainya merupakan contoh simbol budaya. Selain itu, aspek kebahasaan turut andil dalam fungsinya sebagai aspek simbolis dari budaya. Kata-kata mewakili benda dan pandangan saat itu diungkapkan dengan bahasa. Kita mampu berkarya dengan bahasa, kita dapat belajar dari pengalaman yang terakumulasi dan dibagikan. Komunitas Tionghoa di Indonesia adalah masyarakat patrilineal terdiri dari klan dan suku yang tidak terbatas secara geometris teritorial. Yang kemudian menjadi satu dengan suku lain di Indonesia. Sebagian dari mereka masih membawa dan mempercayai adat istiadat leluhurnya.

Upacara pernikahan menganut kebiasaan pernikahan secara turun menurun berdasarkan dan bersumber kekerabatan dan kemanusiaan juga berfungsi untuk melindungi keluarga. Upacara pernikahan bisa tidak seragam di semua tempat, tetapi ada berbagai variasi menurut tempat di mana diadakan. Hal tersebut bisa disesuaikan dengan pandangan komunitas tersebut tentang adat dan pengaruh tradisional lainnya di masa lalu.

Umumnya orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia membawa pabeandan kebiasaan mereka. Salah satu kebiasaan yang seharusnya mereka bina

adalah keluarga satu klan yang dilarang menikah karena mereka dianggap masih memiliki hubungan darah. Lelaki dengan nama marga Tan tidak dianjurkan untuk menikah dengan gadis yang bermarga Tan.

Banyak etnis keturunan Tionghoa yang telah memeluk agama lain seperti Islam, Katolik dan Kristen, tetapi tetap menjalankan kebiasaan ini. Jadi, perbedaan pengadaan upacara pasti ada mengingat kebiasaan pernikahan yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan lain, adat istiadat setempat, agama, pengetahuan dan pengalaman.

Adat istiadat pernikahan Tionghoa serta adat istiadat perkawinan adat lainnya memiliki kebijaksanaan leluhur yang kaya makna. Secara garis besar prosesi yang menyertai momen pernikahan masing-masing pasangan keturunan Tionghoa dibagi menjadi 3 tahap, yaitu prosesi sebelum pernikahan, prosesi pernikahan, dan prosesi setelah menikah. Berikut adalah detail persiapan yang harus dilakukan oleh pengantin wanita dan keluarga mereka untuk setiap prosesi.

Prosesi Sebelum Hari Pernikahan

Sebelum mengadakan acara pernikahan pada hari yang sudah ditentukan, etnis Tionghoa mempunyai prosesi yang mengawalinya. Pesta pernikahan dan upacara adalah masa transisi kehidupan manusia yang universal. Oleh karena itu, upacara pernikahan selalu ada di hampir setiap kebudayaan. Demikian juga, pengaturan dalam pernikahan adalah kebiasaan dari etnis Tionghoa yang mengadakan upacara.

Prosesi Sangjit

Dalam rangkaian adat Tionghoa, Sangjit, proses kelanjutan mempelai pria dengan membawa persembahan ke pengantin wanita dilakukan setelah lamaran. Hari yang baik dan waktu untuk melakukan Sangjit ini ditetapkan pada saat proses lamaran. Dalam prakteknya, Sangjit sering dihapuskan atau dikombinasikan dengan lamaran. Namun, tampaknya meniadakan prosesi yang satu ini sayang karena makna yang terkandung di dalamnya sangat indah. Sangjit biasanya diadakan antara 1 bulan hingga 1 minggu sebelum resepsi pernikahan dan berlangsung antara 11.00 dan 13.00 siang dengan makan siang.

Sebelum hari pernikahan, setidaknya ada 5 prosesi yang harus dijalankan oleh pasangan pengantin. Yang pertama, prosesi lamaran bergantung pada orang tua untuk menentukan waktu dan ada juga yang tidak terlalu peduli dengan masalah ini. Persiapan tempat yang tepat untuk prosesi penting ini yaitu tempat tinggal calon pengantin perempuan. Kedua, prosesi penentuan tanggal jika lamaran direspon secara positif, maka dua pihak berikutnya telah dapat menentukan kapan prosesi berikutnya, yaitu prosesi sangjit dapat dilaksanakan.

Persiapan keluarga calon pengantin pria berupa 12 nampan yang akan dikirimkan ke keluarga calon pengantin wanita, antara lain kosmetik dan perlengkapan mandi, 1 set perhiasan untuk pengantin wanita, pakaian atau kain dan aksesoris untuk pengantin wanita, uang susu (*ang pao*) dan uang pesta yang masing-masing dalam amplop merah. Uang ini dapat diambil sebagian atau seluruhnya dengan setiap konsekuensi, 3 baki masing-masing berisi 18 buah, 2 pasang lilin merah besar diikat dengan pita merah, makanan kaleng dan 6 kaleng kacang polong,

1 baki berisi kue mangkuk merah sebanyak 18 buah, 1 nampan berisi dua botol anggur atau sampanye, 1 nampan berisi campuran uang emas, dua pita kebahagiaan serta gelasnya.

Selain pemberian dari mempelai pria, persiapan keluarga calon pengantin untuk pengiriman kembali adalah uang susu (ang pao) dan uang pesta, nampan buah, 1 pasang lilin merah, beberapa kaleng kacang polong, beberapa cupcakes, dua botol sirup merah, 1 nampan makanan manis seperti permen atau cokelat, 1 nampan kebutuhan pria, seperti 1 set pakaian, pakaian dalam, dan saputangan. Keluarga juga harus menyiapkan beberapa amplop uang yang siap dibagikan ke baki-baki pembawa sisi pengantin pria dengan jumlah nominal yang disesuaikan.

Selanjutnya adalah prosesi tunangan. Prosesi ini merupakan pengantar dari setiap anggota keluarga dari kedua belah pihak untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Setelah pengenalan dan kemudian dilanjutkan dengan acara makan-makan. Persiapan yang diperlukan adalah rumah makan yang dapat mengakomodasi semua anggota keluarga dari kedua belah pihak serta hidangan yang layak. Pemilihan waktu yang baik untuk etnis Tionghoa penduduk asli RRC sangat mementingkan waktu yang tepat untuk setiap momen sakral. Jam yang baik, hari dan bulan harus dipilih. Biasanya tanggal muda, jam sebelum matahari tegak lurus. Hari tergantung pada perhitungan bulan Cina dan bulan yang baik adalah bulan terbit atau bulan purnama. Masalah ini juga harus didiskusikan dengan keluarga kedua belah pihak. Selain menentukan kalender yang tepat untuk hari pernikahan, juga ditentukan hari yang baik untuk upacara.

Selain 5 prosesi penting ini, ada juga prosesi lain yang dilakukan sebelum hari H, seperti prosesi spreng dan prosesi *Liauw Tiaa* (Pesta Bujang). Prosesi persiapan sebelum tidur dilakukan oleh calon pengantin pria di kediaman keluarga calon pengantin. Pelaksana acara ini adalah keluarga pasangan pengantin pria dan bahagia hidup sebagai tempat untuk menunjukkan contoh-contoh kehidupan pernikahan yang harmonis anggota keluarga pengantin pria. Selain memasang seprai, taruh berbagai peralatan dekorasi untuk ruangan dan letakkan satu set mahar di tempat tidur. Waktu untuk melaksanakan prosesi ini ditentukan sesuai dengan kalender yang tepat.

Persiapan:

1. Kamar tidur lengkap
2. Peralatan untuk proses pemasangan seprai
3. Alat dekorasi untuk menghias ruangan
4. Mas kawin.

Prosesi Upacara *Liauw Tiaa* (Pesta Bujang) diadakan pada malam sebelum upacara diadakan keesokan harinya. Upacara ini dihadiri oleh teman-teman dari kedua calon pengantin yang diadakan di rumah pengantin wanita.

Persiapan yang dilakukan adalah:

1. Ruang pesta di kediaman pengantin wanita
2. Pengaturan kegiatan yang menarik
3. Makanan dan minuman untuk para tamu

Proses sebelum hari H adalah proses upacara "Cia Tao". Upacara ini berlangsung dalam beberapa tahap yang pada dasarnya memberi penghormatan

kepada Tuhan, alam, leluhur, orang tua dan dua pengantin. Upacara dimulai dengan doa di rumah dan kemudian dilanjutkan dengan upacara di kuil dan kemudian kembali ke rumah untuk memberi penghormatan kepada orang tua.

Persiapan:

1. Meja doa khusus merah yang terdiri dari 3 tingkat.
2. Isi meja terdiri dari 7 macam buah, air isi permata, rumput hijau, tampah berdiameter 2 meter.
3. Pakaian khusus untuk pengantin wanita yang dikenal sebagai Pao.

Proses upacara berkah merupakan serangkaian prosesi yang diadakan di biara ini dipimpin oleh seorang pandita dan biarawati yang akan memberikan berkah bagi calon pengantin. Selanjutnya, proses upacara Tea Pai adalah acara yang akan dihadiri oleh orang tua dari kedua belah pihak serta para tetua. Dalam acara ini setiap anggota keluarga menyarankan calon mempelai agar rumah tangga yang mereka latih dapat berjalan langgeng dan harmonis. Selain memberi nasihat, masing-masing memberikan hadiah yang dapat bermanfaat bagi masing-masing mempelai.

2.2.5. Budha, Salah Satu Agama di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang dianggap strategis karena terletak di antara dua benua dan dua samudra. Ini telah menyebabkan Indonesia di masa lalu untuk digunakan sebagai rute pelayaran strategis antara India dan Cina atau sebaliknya, jumlah pedagang Cina dan India melalui Indonesia menyebabkan pengaruh budaya baik dari India dan dari Cina. Para pedagang juga tidak hanya berdagang di

nusantara, tetapi mereka juga memainkan peran dalam proses penyebaran agama pada waktu itu, terutama Hinduisme dan Budha.

Agama Hindu adalah agama yang dianggap paling tinggi dalam posisinya saat itu, karena mereka tahu sistem kasta sehingga hanya mereka yang bisa mempelajarinya pasti. Sedangkan, agama Budha berasal dari bahasa Sansekerta Budha berarti menjadi sadar, patuh dan bijaksana. Dengan kata lain, Buddha berarti seorang yang telah memiliki wahyu dari atas, mencapai pencerahan sempurna dan sadar akan keberadaan dan kebenaran alam semesta. Hyang Budha yang berdasarkan sejarah bernama Shakyamuni pendiri agama Buddha.

Padahal Sang Budha adalah agama yang tidak mengenal kasta, sehingga dapat menyebar secara merata tanpa memperhatikan kelompok atau kasta tertentu. Masuknya agama Budha di Indonesia adalah sekitar awal abad pertama atau ketika perdagangan dimulai lewat laut, tetapi itu hanyalah perkiraan kedatangan pedagang dari India atau dari Cina. Sedangkan bukti yang menyebutkan keberadaan orang Indonesia yang menganut agama Budha adalah sekitar abad ke-4 M.

Namun dalam perkembangannya hingga saat ini, pengaruh India semakin memudar. Justru pengaruh negara Cina yang mendominasi agama Buddha hingga saat ini, sebagaimana dibuktikan oleh bentuk patung, tempat ibadah dan semua ornamen dalam agama Buddha saat ini didominasi oleh unsur-unsur Cina daripada dari India. Hal ini disebabkan oleh banyak orang Tionghoa yang beragama Budha, yang telah berdagang di nusantara sejak zaman kuno, sehingga proses pengembangan agama Buddha didominasi oleh budaya Cina daripada dari India.

Orang awam berpikir agama Budha tiba di Indonesia berasal dari India, tetapi dalam perkembangannya agama Budha didominasi oleh pengaruh Tiongkok. Pada saat ini, orang-orang yang memeluk agama Budha di Indonesia kebanyakan adalah "keturunan" Cina, dibandingkan dengan keturunan India dan suku Jawa, Sunda dan yang lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Etnografi komunikasi bukan hanya sebagai landasan teori. Lebih dari itu, etnografi komunikasi digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Ciri khusus yang membuat metode etnografi berbeda dari metode penelitian kualitatif lain yaitu teknik pengumpulan data *nonparticipant observation*, wawancara yang mendalam serta mengikut sertakan interpretasi penelitiannya. Selain itu, Djajasudarma (2006: 14) menyebutkan bahwa metode etnografi komunikasi tidak menghilangkan ciri-ciri data yang dialami dan bersifat alamiah. Maka dari itu, penelitian etnografi komunikasi bisa merefleksi secara rinci dari lingkup kecil dari kehidupan manusia.

Penelitian upacara pernikahan etnis Tionghoa di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang ini merupakan penelitian kualitatif yang melihat fenomena yang terjadi dari data yang diamati secara holistik. Menurut Djajasudarma (2006: 9), metode yang membuat gambaran secara jelas, sistematis, dan saksama dalam objek yang diteliti dikategorisasikan sebagai metode penelitian deskriptif. Peneliti tidak mencari generalisasi dari data yang diamati dengan populasi yang lebih luas lagi, tetapi mencoba untuk mencari spesifikasi dari data verbal dan nonverbal pada pernikahan etnis Tionghoa di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

Spradley (1997) kemudian mengatakan bahwa etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat itu sendiri. Spradley

mengungkapkan bahwa makna-makna yang bisa diamati oleh peneliti etnografi terbagi ke dalam dua wilayah yakni makna yang terekspresikan dan yang disembunyikan. Makna yang terekspresikan secara langsung dapat diamati lewat bahasa lisan yang eksplisit, sedangkan yang tersembunyi bisa diamati melalui maksud implisit dari perkataan seseorang dan juga melalui perilaku dari sumber yang diamati.

3.1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, peneliti mencari informasi terlebih dahulu mengenai klenteng di Semarang. Peneliti memutuskan Klenteng Kebon Jeruk karena merupakan klenteng yang sudah lama berdiri di Semarang. Untuk melakukan perekaman, peneliti menghubungi pengurus Klenteng Kebon Jeruk mengenai tanggal upacara pernikahan yang akan berlangsung. Saat itu yang terdekat adalah 1 Mei 2015. Oleh karena itu, peneliti meminta izin untuk melakukan perekaman, observasi sepanjang upacara kurang lebih 1,5 jam dan wawancara setelah upacara selesai. Peneliti menggunakan metode simak, teknik sadap dan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat dalam penelitian ini.

Observasi dilakukan dengan berpartisipasi sebagai *audience* dan melakukan pencatatan dan perekaman secara langsung ketika upacara pernikahan etnis Tionghoa bagi pasangan Edy Pramono dan Herlina Sunarto berlangsung pada tanggal 1 Mei 2015.

Wawancara dilakukan pada beberapa narasumber, yaitu: pandita dan pengurus perkumpulan etnis Tionghoa pada bulan April 2015, Juli 2015, Februari 2016, Februari 2018 dan Maret 2018. Tujuan dari wawancara yaitu untuk menjabarkan proses upacara yang direkam dan mendapat info yang lengkap mengenai faktor pendukung di dalamnya.

Langkah-langkah rinci dalam pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari informasi mengenai tanggal pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.
2. Setelah mengetahui tanggal pernikahan dan peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk merekam acara pernikahan di tempat tersebut.
3. Peneliti datang dengan membawa kamera DSLR untuk merekam acara tersebut dari awal hingga selesai acara.
4. Selanjutnya, peneliti mewawancarai yang memimpin upacara tersebut pandita dan pengurus klenteng dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan juga pertanyaan yang timbul setelah menyaksikan upacara tersebut. Berikut ini merupakan contoh wawancara yang dilaksanakan:

Tabel 3.1. Contoh Tanya Jawab dengan Narasumber.

Pandita:	Budha, Tao dan Konghucu.
Pewawancara:	Altar utamanya namanya apa pak? (menanyakan mengenai namanya altar utama di klenteng ini)
Pandita:	Ini altar utamanya Kwan Im.

Pewawancara:	Kalau misalnya apa altar yang sebelah sini?
Pandita:	Sebelah situ?
Pewawancara:	He'e.
Pandita:	Ini dewa-dewa lain to, di sini kan ni bumi <i>yak siang ha yo</i> , terus <i>yak siang tek ho</i> ada <i>hok teng teng sing</i> terus di sini ada <i>ciok bun kong</i>
Pewawancara:	Itu kalau di setiap klenteng beda? (apa dewa di setiap klenteng berbeda?)
Pandita:	Oh beda-beda, beda. (iya, memang beda).
Pandita:	Setiap klenteng beda. Tapi klenteng tu semua klenteng itu tridama. Budha, tao dan konghucu. Kecuali kalau <i>nihang</i> na itu <i>konghucu</i> . Kalau wihara, wihara itu mesti budha. Kalau tao, tao <i>kuan</i> itu mesti tao. (O itu kalau di setiap klenteng berbeda. Semua klenteng itu ada ajaran Tridarma, Budha, Tao dan Konghucu. Nihang itu tempat untuk agama Konghucu. Kalau wihara itu untuk agama Budha. Tao kuan tempat beribadah agama Tao.)
Pewawancara:	Iya, la kalau di Semarang? (Kalau di Semarang apa?)
Pandita:	Kalau klenteng itu Tridarma. (Kalau klenteng itu Tridarma)
Pewawancara:	He'e tak pikir kalau klenteng itu Konghucu? (saya pikir kalau klenteng itu untuk agama Konghucu.)

3.2. Metode Analisa Data.

Data dianalisa dengan cara deskriptif kualitatif. Menurut Djajasudarma (2006: 9), metode yang membuat gambaran secara jelas, sistematis, dan saksama dalam objek yang diteliti merupakan ciri metode penelitian deskriptif. Mendeskripsikan data yang ada dengan penggunaan teori yang sesuai untuk menganalisis berbagai data yang verbal maupun nonverbal, ataupun komponen yang memuat data ideologis dari pemakainya. Data dianalisis dengan komponen

SPEAKING termasuk didalamnya tindak tutur yang ada dalam tuturan pandita dan mempelajari dengan metode etnografi komunikasi.

Metode agih dan metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini. Untuk menganalisis kalimat tuturan dari tindak tutur, peneliti menggunakan metode agih atau metode yang disebut juga padan intralingual. Penentu pengelompokan tersebut berasal dari bahasa itu sendiri. Teknik yang digunakan adalah teknik BUL (baca unsur langsung) yang dilakukan membagi data menjadi beberapa satuan lingual (Djajasudarma, 1993: 31) dan selanjutnya teknik baca markah dengan memperhatikan pemarkah yang ada. Sudaryanto menyebutkan bahwa metode agih menggunakan determinan dari bagian dari bahasa yang tersebut (Sudaryanto, 1993: 95).

Metode padan referensial juga digunakan untuk mendapatkan klasifikasi tindak tutur berdasarkan fungsi tutur dan seluruh komponen tutur, yaitu: *setting*, *scene*, *participants*, *ends*, *act sequence*, *key*, *instrumentalities*, *norm of interaction*, *norm of interpretation*, dan *genre* yang disingkat SPEAKING. Kesuma menuliskan bahwa metode padan mengumpulkan alat penentu yang berasal dari luar dari aspek bahasa (*langue*) itu sendiri (2007: 47).

Setelah mendapat semua data, peneliti mentranskripsi upacara pernikahan etnis Tionghoa tersebut dan juga wawancara dengan pandita yang bersangkutan. Peneliti memvalidasi data yang didapat dengan menanyakan kebenaran informasi yang didapat kepada orang yang ahli dalam bidang pernikahan Tionghoa. Peneliti mereduksi data wawancara yang tidak berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan seperti *fillers* 'oh' dan 'ya'. Selain itu, tuturan spontan yang tidak relevan

dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan juga direduksi. Data transkripsi wawancara tadinya sebanyak 35 halaman menjadi 25 halaman. Data rekaman dicek ulang dengan hasil transkripsi yang sudah jadi dan selanjutnya divalidasi dengan ahli pernikahan Budha Tionghoa. Peneliti menganalisis data dengan teori Etnografi Komunikasi dan Tindak Tutur.

Model penelitian etnografi komunikasi mencakup peristiwa komunikasi yang tercermin dalam tindak tutur yang dipengaruhi oleh aspek lingustik, interaksi sosial dan aspek kebudayaan (Kuswarno, 2008:47). Masyarakat tutur yang menjadi objek penelitian adalah etnis Tionghoa peranakan Semarang yang berada di wilayah kecamatan Semarang Barat, Semarang, Jawa Tengah. Komunitas tersebut masih menjalankan tradisi upacara pernikahan etnis Tionghoa.

Data penelitian ini meliputi data verbal dan nonverbal pada beberapa bagian upacara pernikahan. Data verbal berupa tuturan pandita, mempelai serta partisipan lain, sedangkan data nonverbal berupa informasi yang berhubungan dengan komponen komunikasi antara lain perlengkapan upacara, lagu dan musik pengiring, tata upacara, dan tindakan yang dilakukan peserta upacara serta gambaran *setting* upacara.

Penelitian ini hanya berfokus pada tuturan pandita serta pembantu pandita dan partisipan utama seperti mempelai dan orang tua mempelai. Data-data tersebut dianalisis dengan teori komponen komunikasi. Selain itu, data verbal yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teori klasifikasi fungsi tindak tutur (Searle:1979), teori tindak ilokusi berdasarkan bentuk sintaksis kalimat

(Vandervaken:1990). Kemudian hasil analisis data disajikan dengan mendeskripsikan komponen komunikasi dalam upacara pernikahan Budha etnis Tionghoa dan bentuk serta fungsi tuturan.

3.3. Metode Penyajian Data

Data disajikan dengan informal tanpa menggunakan simbol, akan tetapi menggunakan gambar serta tabel untuk hasil tindak tutur. Gambar setting upacara diberi nomor dan juga keterangan posisi yang bersangkutan. Selain itu, foto dari peristiwa komunikasi pernikahan ini juga ditampilkan untuk memberikan gambaran jelas proses upacara tersebut.

3.4. Prosedur penelitian

Dalam penelitian, tahap-tahap yang dipakai dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mencari informasi mengenai tanggal pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.
2. Setelah mengetahui tanggal pernikahan dan peneliti meminta izin terlebih dahulu untuk merekam acara pernikahan di tempat tersebut.
3. Peneliti datang dengan membawa kamera DSLR untuk merekam acara tersebut dari awal hingga selesai acara.

4. Selanjutnya, peneliti mewawancarai pandita yang memimpin upacara tersebut dengan sejumlah pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya dan juga pertanyaan yang timbul setelah menyaksikan upacara tersebut.
5. Setelah mendapat semua data, peneliti mentranskripsi upacara pernikahan etnis Tionghoa tersebut dan juga wawancara dengan pandita yang bersangkutan.
6. Peneliti memvalidasi data yang didapat dengan menanyakan kebenaran informasi yang didapat kepada orang yang ahli dalam bidang pernikahan Tionghoa.
7. Peneliti mereduksi data wawancara yang tidak berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukan seperti *fillers* 'oh' dan 'ya'. Data transkripsi wawancara tadinya sebanyak 35 halaman menjadi 25 halaman. Data rekaman dicek ulang dengan hasil transkripsi yang sudah jadi dan selanjutnya divalidasi dengan ahli pernikahan Budha Tionghoa.
8. Peneliti menganalisis data dengan teori Etnografi Komunikasi serta komponen SPEAKING dan Tindak Tutur.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Komponen Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa

Setelah melakukan proses pengumpulan data dan penklasifikasian data, penulis dapat memaparkan dalam penelitian upacara pernikahan etnis Tionghoa bahwa ada 8 aspek yang membentuk peristiwa komunikasi tersebut yang dikenal dengan sebutan komponen komunikasi SPEAKING terdiri dari setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms dan genre yang mana berhubungan satu sama lain. Berikut ini adalah penjabarannya dalam peristiwa komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang:

4.1.1. Setting

Upacara pernikahan etnis Tionghoa menggambarkan suasana yang sakral dan khidmat. Situasi upacara yang memiliki tata cara penyelenggaraan khusus dan perangkat upacara yang penuh dengan makna simbolik tentang nilai-nilai kehidupan. Kekhidmatan upacara terbangun dari keseriusan dan kesungguhan para partisipan upacara sesuai perannya masing-masing yang dikomunikasikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin.

Format dalam upacara pernikahan tersebut didahului oleh pembuka dari pandita mengenai adanya upacara pernikahan untuk kedua mempelai pada tanggal

dan waktu yang ditentukan dan dilanjutkan dengan pandita mengarahkan mempelai dan kedua orang tua untuk hormat terhadap dewa yang ada. Upacara inti baru bisa dirayakan setelah semua ritual dan mantra dilantunkan.

Upacara peresmian dilakukan dengan aba-aba penyematan kain merah bunga. Pandita Upacara pernikahan etnis Tionghoa dilaksanakan biasanya pada pagi hari setelah mempelai menjalani ritual adat yaitu sekitar pukul 09.00 wib dengan durasi 1,5-2 jam. Ketentuan waktu ini dipilih karena setelahnya kedua mempelai akan melaksanakan untuk tujuan kekhidmatan suasana upacara dan dengan asumsi bahwa pada jam tersebut para partisipan telah siap untuk mengikuti upacara.

Gambar 4.1. Halaman Muka Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.



Tempat pelaksanaan upacara pernikahan etnis Tionghoa beragama Budha ini di Klenteng Kebon Jeruk mempelai pria biasa beribadah. Sebenarnya, pemilihan

tempat pernikahan ini disesuaikan dengan pilihan mempelai. Dua buah patung Kwan Im yang terletak di dua sisi. Bentuk atap klenteng bertingkat dua dengan ujung atap menjulang ke atas dengan ornamen naga dan singa di bagian atasnya.

Di bagian halaman klenteng didirikan patung 2 pantung Dewi Kwan Im. Sisi kiri dominan putih dan ungu, sedangkan di bagian kanan dominan merah muda dan hijau. Bentuk pada tempat duduk ini seperti 5 buah waluh warna biru, merah, kuning, putih dan coklat tanpa pucuk di atasnya.

Secara spesifik bangunan klenteng pada umumnya terdiri dari empat bagian. Halaman depan digunakan upacara keagamaan, kemudian ruang suci utama merupakan bagian utama dari klenteng, terdapat juga ruang-ruang tambahan yang dibangun karena kebutuhan yang meningkat, selain itu juga ada bangunan samping yang digunakan untuk menyimpan peralatan upacara dan perayaan keagamaan.

Tempat yang dipilih oleh pasangan mempelai Edy Pramono dan Herlina Sunarto berlokasi di Jl. Rorojongrang XIII/ 10, Semarang yang dikenal sebagai Klenteng Tridharma yang didirikan pada tanggal 8 Juli 1934 oleh Low Thjioe Hwa dan Lie Hoo Soen. Luas klenteng ini secara keseluruhan mencapai 2000 meter persegi. Klenteng ini merupakan salah satu klenteng tridharma tertua di Indonesia.

Gambar 4.2. Tangga Menuju ke Tempat Upacara.



Nama Tridharma disebutkan karena ada tiga agama berbeda yaitu agama Budha, Tao dan Konghucu yang beribadah di tempat yang sama. Bagian utama klenteng tersebut memiliki luas sekitar 12 x 8 meter sehingga sangat pantas untuk digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara pernikahan etnis Tionghoa.

Di setiap klenteng selalu ada tuan rumah atau dewa dewi yang disembah. Setiap klenteng memiliki dewa atau dewi yang berbeda untuk disembah tergantung kepada pilihan pendiri klenteng tersebut. Beberapa dewa atau dewi yang sering menjadi tuan rumah adalah Budha Julai, Dewi Kwan Im dan Kongfusius.

Klenteng Kebon Jeruk ini menyembah Dewi Kwan Im sebagai tuan rumah. Patung Dewi Kwan Im yang dilapisi emas ini terdiri dari tiga macam pose yaitu ketika Dewi Kwan Im berdiri di atas batu karang, bersila dan bersila sambil

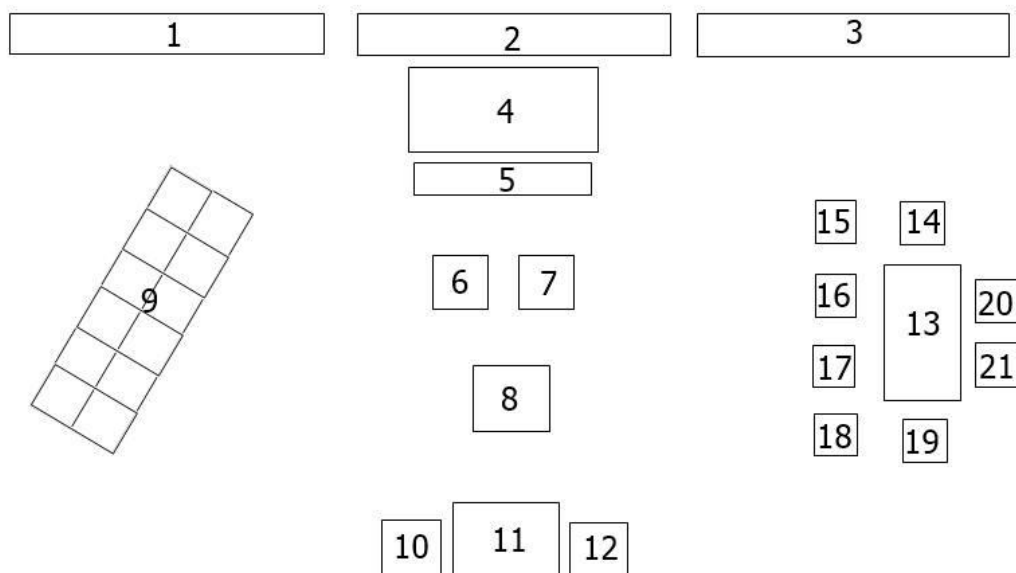
membawa botol suci. Altar Dewi Kwan Im dihias dengan lampion-lampion kecil berwarna merah. Patung Dewi Kwan Im diapit oleh 4 lentera merah.

Gambar 4.3. Altar Utama Dewi Kwan Im.



Penggambaran keadaan fisik tempat upacara pernikahan etnis Tionghoa tergambar dari tata ruang dan posisi para partisipan. Lantai ruangan berupa ubin berwarna merah tanpa dialasi dengan karpet, di tengah-tengah ruangan ditempatkan meja persembahan beserta alat dan bahan upacara yang akan digunakan oleh pandita dan mempelai. Di samping kanan dan kiri terdapat dua meja yang berisi patung dewa dewi dan leluhur. Di depan meja altar Dewi Kwan Im terdapat meja kecil tinggi untuk tempat persembahan *hio* untuk Dewa Pintu. Altar yang berada di beranda paling depan adalah altar dewa langit bumi atau disebut juga *Thian*.

Gambar 4.4. Penggambaran setting Klenteng Kebon Jeruk



Keterangan:

1:Altar Konghucu	8:Altar Bun Sen (Dewa Pintu)	15: Wali mempelai pria
2: Altar Budha	9: Tempat duduk tamu	16: Mempelai pria
3: Altar Tao	10:Meja dengan lilin merah	17: Mempelai wanita
4: Altar Dewi Kwan Im dan persembahannya	11: Altar Thian (Dewa Langit Bumi)	18: Wali mempelai wanita
5: Meja Alat Upacara	12:Meja dengan Lilin Merah	19: Saksi dari mempelai wanita
6: Mempelai Pria	13: Meja Penandatangan Surat Nikah	20: Pengurus Klenteng
7: Mempelai Wanita	14: Saksi dari mempelai pria	21: Petugas catatan sipil

Di bagian paling depan menempel dengan tembok belakang klenteng terdapat berbagai macam patung leluhur dan dewa dewi yang juga disembah dalam Klenteng Kebon Jeruk ini. Meja no 1 merupakan meja Konghucu berisi patung

tokoh Konghucu beserta dewa Konghucu lainnya. Meja no 2 merupakan meja patung Budha dan meja no 3 merupakan meja dewa Tao.

Semua tamu undangan duduk di sayap kiri meja persembahan (lihat no 9). Di sayap kanan meja persembahan merupakan meja dan kursi sebagai tempat penandatanganan surat nikah (lihat no 13). Pandita berdiri di dekat meja alat upacara (lihat no 5). Tempat berlutut dan tempat duduk mempelai ada di depan meja alat musik dan sembahyang (lihat no 6 dan 7), sedangkan posisi orang tua mempelai duduk atau berdiri di samping kedua mempelai.

Di belakang posisi kedua mempelai terdapat altar Bun Sen yang merupakan dewa pintu (lihat no 8). Di belakang altar Bun Sen ada altar Thian atau yang dikenal dengan Dewa Langit Bumi yang terdiri dari meja tinggi dan hiolo sebagai guci tembaga untuk menancapkan dupa (lihat no 11) dan diapit oleh dua lilin merah (lihat no 10 dan 12).

Setelah proses upacara selesai, pandita menggiring kedua mempelai, wali mempelai dan saksi untuk menuju ke meja no 13 untuk menandatangani surat nikah. Posisi duduk dalam proses penandatanganan surat tersebut adalah mempelai pria duduk di kursi 16 dan mempelai wanita di kursi 17. Mereka berdua diapit oleh kedua wali yang duduk di kursi 15 dan 18. Kehadiran saksi dari masing-masing mempelai yang duduk di kursi 14 dan 19 juga diperlukan dalam proses ini. Pengurus klenteng yang duduk di kursi 20 dan petugas catatan sipil yang duduk di hadapan mempelai pria dan wanita di kursi 21 memiliki peran yang penting dalam proses ini.

4.1.2. *Participants*

Setelah komponen komunikasi *setting*, *participants* dalam peristiwa komunikasi upacara pernikahan Tionghoa merupakan hal yang tidak kalah penting. Keterangan mengenai latar belakang dari *participants* merupakan pertimbangan analisis yang berpengaruh besar. Penutur, mitra tutur mempunyai signifikansi sehingga perlu dijelaskan. Dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa, partisipan terdiri dari beberapa pihak yaitu:

Pandita

Pandita adalah pemuka agama Budha yang memimpin upacara pernikahan yang memberikan ajaran dan nasehat kepada mempelai. Pandita berperan utama untuk memimpin, mengatur dan mengarahkan jalannya upacara serta memandu peragaan yang harus dilakukan mempelai serta orang tua mereka. Selain itu, pandita bertugas melantunkan nyanyian dan juga memainkan alat musik seperti batok kelapa dan lonceng. Alat-alat tersebut berperan sebagai pengiring musik dan memperkuat suasana dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa di klenteng. Pakaian upacara seorang pandita merupakan jubah hitam panjang dengan kalung manik kayu (*ciasang*) melingkar di lehernya. Pandita dalam peristiwa acara ini merupakan keturunan Tionghoa yang berbahasa Bahasa Jawa, Indonesia dan Mandarin.

Gambar 4.5 . Pandita dan Pembantu Pandita.



Pembantu Upacara

Pandita sebagai pemimpin upacara didampingi dan dibantu oleh 2 pembantu upacara. Pembantu upacara pada pernikahan ini adalah 2 orang pria. Namun, wanita diperbolehkan untuk menjadi pembantu upacara pada pelaksanaan upacara pernikahan. Mereka berdua bertugas memberikan alat upacara yang dibutuhkan oleh pandita. Selain itu, mereka juga membantu pandita memukul alat musik yang dipakai untuk penyampaian mantra sekaligus menyanyikan mantra bersama pandita. Pakaian seragam untuk pembantu pandita adalah jubah panjang berwarna putih.

Mempelai

Mempelai terdiri dari mempelai wanita dan pria. Mereka adalah partisipan utama yang diajak bicara oleh pandita dan menjadi pusat perhatian para partisipan

yang lain. Mereka berperan sebagai penerima nasehat dan ajaran yang diberikan sehingga mereka harus melakukan sesuatu yang diinstruksikan oleh pandita dan memaknai setiap nasehat dan ajaran yang diberikan.

Kostum kedua mempelai merupakan baju pernikahan bergaya barat. Mempelai pria merupakan setelan jas berwarna hitam lengkap. Mempelai wanita menggunakan gaun putih panjang dan kerudung. Saat masuk ke tempat pemberkatan kerudung wanita diposisikan masih menutup wajah mempelai wanita. Baru setelah diberkati oleh pandita, kerudung akan dibuka oleh mempelai pria. Keduanya juga menggunakan sarung tangan berwarna putih. Kedua mempelai merupakan keturunan Tionghoa yang berbahasa Bahasa Jawa, Indonesia dan Mandarin.

Orang Tua Mempelai

Orang tua mempelai adalah ayah dan ibu mempelai perempuan dan mempelai laki-laki. Mereka berperan mendampingi mempelai selama upacara pernikahan etnis Tionghoa berlangsung dan ikut melakukan ritual keagamaan untuk memberi restu dan memberkati kedua mempelai.

Baju ibu dari kedua mempelai adalah gaun sebatas lutut. Keduanya menggunakan warna merah yang merupakan warna kesukaan etnis Tionghoa di berbagai kesempatan karena merupakan simbol kebahagiaan. Orang tua kedua mempelai merupakan keturunan Tionghoa yang berbahasa Bahasa Jawa, Indonesia dan Mandarin.

Gambar 4.6 . Kedua Mempelai serta Ibu.



Meja Persembahan

Meja persembahan merupakan partisipan tidak bernyawa (*inanimate participant*) yang berperan sebagai *referent* (pihak yang dibicarakan). Meja persembahan yang terbuat dari marmer merah ini berisi sekumpulan bahan-bahan pemujaan seperti kue, buah-buahan dan perangkat upacara seperti patung dewa, tempat dupa, lilin, uang kertas yang merupakan simbol-simbol dalam upacara pernikahan agama Budha etnis Tionghoa.

Jenis sesajian pada meja persembahan pada Klenteng Tridarma berganti-ganti. Hal tersebut selalu disesuaikan dengan jemaat yang mempunyai acara. Saat jemaat penganut agama Tao beribadah akan menggunakan ngo ko sam sing yang artinya 5 macam buah dan 3 simbol raja atau dewa yang diwakili oleh binatang ayam, bandeng dan babi. Ayam merupakan representasi dari Dewa Langit. Bandeng

adalah simbol Dewa Air dan Dewa Bumi disimbolisasi oleh babi. Saat jemaat Konghucu beribadah menggunakan *ngo ko sam po* yang berarti 5 macam buah dan satu kayu putih. Sesajian altar utama penganut Budha dinamakan *ngo ko liok jai* yang diucapkan oleh Pandita dalam bahasa Hokkian, bahasa daerah etnis Tionghoa bagian Cina selatan. Sesajian tersebut dalam Bahasa Indonesia berarti 5 macam buah 6 macam sayur.

Menurut wawancara dengan pandita, buah apel, pir, jeruk paling sering disajikan dan dua buah musiman. Dua jenis buah tersebut diusahakan yang tidak berduri kulitnya, jikalau berduri maka diambil yang nama buahnya dalam Bahasa Mandarin mempunyai arti yang bagus. Contohnya adalah nanas dalam Bahasa Mandarin disebut *ong lai*. *Ong* mempunyai dua makna yaitu raja atau mujur dan *lai* berarti datang. Secara keseluruhan bisa diartikan raja datang atau kemujuran datang.

Altar Dewi Kwan Im ini sangat lengkap dengan berbagai macam sayuran, buah-buahan seperti pisang, jeruk, apel, pir, manggis dan kue seperti bakpau dengan berbagai isian dan juga mantau yang tekstur dan rasanya sama dengan bakpau hanya tidak memiliki isian. Sebagai pelengkap biasanya ditambahkan minuman seperti arak dan teh dalam gelas *pei ciu* dan segelas air mineral.

Penganut agama Budha percaya bahwa apa yang dipersembahkan mereka di depan altar akan sampai ke dewa dewi yang disembah. Di depan persembahan buah, sayur dan kue, tempat dupa metal berwarna emas (*hiolo*) diletakkan. Terdapat 2 lilin merah besar yang mengapit *hiolo* tersebut.

Gambar 4.7. Meja Persembahan Dewi Kwan Im.



Meja peralatan musik

Meja yang dilapisi kain satin merah di bawah adalah meja tempat peralatan musik dan sembahyang yang dipakai oleh pandita. Meja ini berisi Mu'i (kentongan bulat merah) beserta bantalannya, tongkat kayu pemukul Mu'i, lonceng tembaga, alat musik metal serta tongkat pemukul metal. cangkir berisi air suci dan daun bambu kalung manik kayu, buku nyanyian, beserta 2 penyulut pelita lotus. Peralatan musik perkusi yang dipakai semuanya telah disiapkan di atas meja tersebut dan dipakai untuk penyembahan sebelum proses pemberkatan.

Gambar 4.8. Meja Peralatan Musik Sisi Kiri.



Selain sisi di sebelah kiri, di sisi sebelah kanan meja peralatan musik terdapat panci tembaga serta pemukulnya, lonceng panjang serta pemukul besi, kain merah penyatu mempelai. Panci tembaga digunakan saat nyanyian mantra yang disebut paritta dilantunkan. Begitu pula dengan lonceng panjang juga akan dipegang pandita untuk sekali-sekali dibunyikan saat melantunkan paritta. Gelas putih beserta daun bambu digunakan untuk memberkati kedua mempelai serta tempat pemberkatan dengan air suci tersebut. Sedangkan, kain merah panjang berbentuk bonggol bunga digunakan untuk melingkari kedua mempelai sebagai tanda bahwa mempelai pria dan mempelai wanita akan menjadi satu.

Gambar 4.9. Meja Peralatan Musik Sisi Kanan.



Audience

Audience adalah pihak yang turut menyaksikan yang terdiri dari sanak saudara, sahabat serta tamu yang turut hadir dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang tersebut. Mereka memiliki peranan sebagai pendengar yaitu orang yang berada langsung dalam jarak dengar pada saat peristiwa khidmat upacara pernikahan sekaligus saksi peristiwa komunikasi tersebut. *Audience* tidak memiliki peran signifikan karena tidak ikut terlibat dalam peragaan.

4.1.3. *Ends*

Ends merupakan maksud dan tujuan dilaksanakannya peristiwa komunikasi. Maksud dari peristiwa upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan yaitu jelas mempersatukan kedua mempelai dalam naungan agama Budha sebagai

pelestarian budaya Tionghoa peranakan dan penganut agama Budha. Upacara pernikahan merupakan suatu manifestasi budaya turun-menurun sehingga perlu dipertahankan adat kebiasaan dan keagamaan tersebut.

Upacara ini bertujuan agar orang tua memberikan contoh kepada anak mereka untuk mengingat Tuhan dan leluhur mereka. Orang tua meminta izin kepada dewa dewi, para leluhur dan orang tua untuk memulai hidup berumah tangga. Dalam upacara pernikahan ini, orang tua mempelai pada awal acara memintakan izin kepada para dewa dewi sehingga anak mereka diberi izin untuk melaksanakan pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk. Orang tua mereka menyalakan lilin merah sebagai pelita di altar paling depan yaitu altar Dewa Langit Bumi, lalu bersembahyang menggunakan dupa dan menancapkannya pada *hiolo* altar tersebut. Selanjutnya, mereka meminta izin kepada Dewa Pintu dengan cara yang serupa dilakukan sebelumnya. Yang terakhir, orang tua menyalakan pelita lilin merah di altar Dewi Kwan Im, kemudian sembahyang dengan dupa di altar tersebut.

Setelah hormat terhadap dewa dewi dan para leluhur, giliran kedua mempelai yang memberikan hormatnya kepada orang tua mereka dengan *pai*. Peragaan ini bertujuan untuk menghormati orang tua memohon berkat dan restu dari orang tua setelah menghormati para dewa dan leluhur mereka.

Upacara ini bertujuan utama mengukuhkan hubungan suami istri antara Edy dan Herlina di hadapan semua partisipan yang ada untuk menjadi aksi pernikahan mereka baik partisipan yang hidup atau tidak hidup. Pandita memulai hal tersebut dengan mempersilahkan kedua mempelai untuk bersembahyang dulu di ketiga altar

tersebut, dimulai dengan yang paling luar yaitu Altar Langit dan Bumi diakhiri oleh Altar Dewi Kwan Im.

Batin kedua mempelai dengan adanya siraman mental spiritual berupa penjabaran ajaran melalui khotbah, nasehat dan nilai-nilai tentang hidup berumah tangga perlu dipersiapkan untuk menghadapi problema hidup rumah tangga sehingga bisa menciptakan suasana bahagia dan sejahtera dalam keluarga. Pandita kembali mengingatkan kedua mempelai untuk terus berpegang teguh dalam iman kepada Budha dalam segala rintangan hidup yang akan datang.

Peristiwa komunikasi pernikahan ini juga mempunyai tujuan agar kedua mempelai berkomitmen di depan banyak pihak untuk mengarungi kesenangan dan kesukaran di dalam rumah tangga. Dalam janji pernikahan tersebut, kedua mempelai saling berjanji untuk hidup rukun dalam menjalani kehidupan rumah tangga dengan berpegang teguh pada ajaran Budha.

Acara ini juga mengajak mempelai untuk memberikan ungkapan syukur yang pribadi kepada Tuhan mereka melalui pembakaran surat doa tanpa pembacaan terlebih dahulu. Keagungan dan keindahan lagu dilantunkan menggambarkan pujian kepada sang pencipta.

Pandita mengizinkan kedua mempelai untuk memasang cincin sebagai simbol bahwa kedua mempelai sudah resmi menikah secara agama. Hasil dari peristiwa komunikasi ini adalah kedua insan yang saling mencintai dipersatukan dalam ikatan pernikahan yang diberkati oleh seorang pemuka agama Budha di hadapan dewa dewi yang disembah dan peresmian pernikahan keduanya di mata hukum.

4.1.4. *Act Sequences*

Setiap upacara pernikahan pasti memiliki urutan tindakan yang berbeda. Namun, kesamaan tindakan yang muncul dari setiap upacara tersebut pasti ada. Secara garis besar urutan tindakan dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa di Klenteng Kebon Jeruk ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu pembukaan, rangkaian instruksi-peragaan-penjelasan dan penutup. Seperti yang tercantum dalam ringkasan peristiwa komunikasi di bawah ini:

1. Pendahuluan dari pandita.
2. Penyalaan lilin di altar Thian Yang Maha Esa.
 - a. Orang tua atau wali mempelai pria menyalakan lilin sebelah kiri.
 - b. Orang tua atau wali mempelai wanita menyalakan lilin sebelah kanan.
3. Orang tua atau wali bersembahyang di altar Thian Yang Maha Esa.
4. Penyalaan lilin di altar Yang Suci Kwan Im Po Sat.
 - a. Orang tua atau wali mempelai pria menyalakan lilin sebelah kiri.
 - b. Orang tua atau wali mempelai wanita menyalakan lilin sebelah kanan.
5. Orang tua atau wali bersembahyang di altar Yang Suci Kwan Im Po Sat.
6. Kedua mempelai berdiri menghadap orang tua / wali menyampaikan hormat dengan pai atau anjali.
7. a. Pengukuhan pernikahan oleh Rohaniwan (pemimpin upacara).
 - b. Janji mempelai pria dan wanita.
8. Kedua mempelai bersembahyang di altar Thian Yang Maha Esa dengan dipimpin oleh Rohaniwan.

9. Kedua mempelai bersembahyang di altar Yang Suci Kwan Im Po Sat dipimpin oleh Rohaniwan disertai pembacaan Parita / Liam Keng / Surat Doa * Untuk agama Buddha Tri Dharma:
 - a. Lu Siang Can.
 - b. Ta Pei Cou.
 - c. Surat Doa.
 - d. Penyematan cincin pernikahan.
 - e. Ju Yi Pau Luen Wang Thuo Lo Ni.
 - f. Siao Cai Ci Siang Sen Cai.
 - g. Pan Juo Po Lo Mi To Sing Cing.
 - h. San Kuei Yi.
 - i. Huei Siang Chi.
10. Mempelai menuju ke meja Pengurus Martrisia.
11. Pembacaan naskah pernikahan oleh Ketua Martrisia TITD Low Lie Bio.
12. Penandatanganan akte nikah.

Pembukaan

Setiap memulai upacara, pandita selalu melakukan kegiatan pembukaan yaitu dengan menunjukkan keberadaan simbol dan memberikan penjelasan awal. Kegiatan pembukaan ini diawali dengan arahan pandita untuk kedua wali mempelai untuk sembahyang di altar *Thian* [Tuhan] dan dewa dewi di klenteng tersebut. Kegiatan pembukaan dengan menunjukkan keberadaan simbol yang berupa dewa dewi yang berada di meja altar dan juga ritual membakar kertas doa, pandita

memberikan penjelasan bahwa pernikahan etnis Tionghoa merupakan acara sakral. Penyalaan lilin di altar *Thian* Yang Maha Esa oleh ibu mempelai pria menyalakan lilin sebelah kiri dan penyalaan lilin oleh ibu mempelai wanita untuk lilin sebelah kanan. Setelah penyalaan lilin tersebut, ibu kedua mempelai bersembahyang dengan menggunakan 3 batang *hio* di altar *Thian* Yang Maha Esa.

P:	Yak <i>pai</i> .Yok, doa.Yok, sampai sana.
----	--

Setelah penyalaan lilin di altar *Thian*, pandita menggiring kedua ibu mempelai untuk menyalakan lilin di altar Yang Suci Kwan Im. Lilin sebelah kiri dinyalakan oleh ibu mempelai pria dan lilin sebelah kanan dinyalakan oleh ibu mempelai wanita. Pandita menginstruksi ibu mempelai untuk bersembahyang di altar Yang Suci Kwan Im tersebut.

P:	Sekarang sini, di altar Kwan Im Po Sat ini sembahyang. Yok akan sembahyang tai ci uang. Sebelah sini, cik. Lilinnya dinyalakan.
----	---

Sebelum memulai rangkaian awal, pandita yang berdiri berhadapan dengan kedua mempelai untuk membuka upacara antara kedua mempelai.

P:	Dengan rahmat yang maha esa para <i>cuo</i> dan para hadirin pada hari ini saya pandita lokakarya raya dhamma Amaro selaku rohaniwan Tridharma, dengan disahkan oleh saksi dan kerabat calon mempelai serta para hadirin yang budiman, akan melaksanakan upacara pemberkatan pernikahan saudara Edy Pramono dengan saudari Herlina Sunarto. Sebelum saya melaksanakan upacara pemberkatan pernikahan ini, terlebih dahulu saya akan mengajukan beberapa pertanyaan. Saudara Edy Pramono apakah saudara bersedia melaksanakan pernikahan dengan saudari Herlina Sunarto?
----	---

Pandita mengatakan hal tersebut untuk bertanya apakah ada pihak yang keberatan dalam pelaksanaan peresmian pernikahan kedua mempelai. Hal ini

dilakukan pandita setelah membantu kedua mempelai dan orang tuanya untuk bersujud, sembahyang untuk meminta ijin pelaksanaan pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk tersebut.

Rangkaian Instruksi – Peragaan – Penjelasan - Irian Lagu dan Musik Pengiring

Setelah kegiatan pembukaan, semua peserta dalam peristiwa komunikasi melakukan atau menyaksikan inti dari kegiatan yang terdiri dari instruksi-peragaan, penjelasan dan iringan lagu dan musik pengiring. Setelah instruksi diberikan, mempelai melakukan peragaan berdasarkan instruksi yang diberikan. Kegiatan instruksi dilakukan oleh pandita agar mempelai bisa melakukan peragaan dengan benar.

Mempelai perlu mengadakan ritual doa pada langit dengan membakar *hio* untuk meminta ijin dan berkat untuk upacara tersebut.

P	<p><i>Dì yī gè shìpín héshàng shuō, fūfù liǎ gòngfēng. Qìngzhù yuànwàng shàngdì bǐxià zuo fú, (hǎoxiàng zài jiào “jīngjì” zhège míngzì, yīnggāi shì rénmíng yìnní zhōng zhǎowā shēng, dì míng. Jǔxíng jìngfēng, dìzǐ zhè duì xīnrén, yuàn jié wéi fūqī, yǒu dé shuāngfāng jiāzhǎng tóngyì, zhēnxī jiù yǐ?? (Dì míng) guānyīn púsà zuò jiàn, shè tán?? Jìng bèi xiāng chá, wǔ guǒ liù zhāi, qíqiú píng’ān, fúshòu kāngníng, qǐng tiānwáng shàngdì zuòzhǔ, qiān gǎn wàn xiè, 2015 nián 5 yuè 1 rì</i></p> <p>[Pasangan akan diabadikan, merayakan keinginan untuk berkat Tuhan di Klenteng Low Lie Bio, Jawa Tengah, Indonesia, mengadakan penghormatan dari murid Edy Pramono dan Herlina</p>
---	--

	<p>Sunarto pasangan baru ini, yang ingin menikah, memiliki kedua belah pihak orang tua setuju. Hargailah itu Klenteng Low Lie Bio Guanyin Bodhisattva. Jadikanlah sebagai contoh. Dirikan altar Kwan Im beserta aroma teh yang wangi, lima buah dan enam sayur-sayuran, berdoa untuk kedamaian. Tolong Tuhan, Tuhan, terima kasih, 1 Mei 2015.]</p>
--	---

Cara menggunakan alat musik dengan membunyikan secara berirama dan sesuai nada pada suara lantunan lagu. Keunikannya adalah adanya keselarasan pemain alat musik sehingga *audience* terenyak kagum karena diberi nyanyian yang merdu sembari memainkan musik kentongan dan lonceng bersamaan dengan pandita yang memegang lonceng. Nuansa yang ada dalam perayaan ini sangat indah karena diiringi nada lagu yang syahdu.

Sedangkan pada upacara membakar kertas merah, keberadaannya tidak ditunjukkan secara eksplisit karena doa tidak dibacakan. Hal tersebut merupakan tata cara agar terkabul doanya sehingga hanya Tuhan dan mempelai yang tahu. Oleh sebab itu, pandita hanya memberikan penjelasan bahwa kertas doa harus berada di tengah *hio* yang ditancapkan ke tempat dupa (*hiolo*).

Ketika mempelai melakukan peragaan, pandita memperhatikan dan memberikan pengarahan. Setelah mempelai selesai melakukan peragaan, pandita memberikan penjelasan tentang makna tata cara pernikahan yang mengandung adat dan budaya tentang nilai-nilai kehidupan rumah tangga.

Orang tua wali bersembahyang di altar Yang Suci Kwan Im. Kedua mempelai berdiri menghadap orang tua menyampaikan hormat dengan pai.

P	Sekarang sama dia minta ijin, sambil sembahyang sambil katakan mengucapkan syukur kalau anaknya akan melakukan pernikahan di sini mohon lancarkan dan mohon agar diberikan yang terbaik, kesehatan, perlindungan. Ada harapan yang baik untuk penganten bisa didoakan dan disampaikan ke <i>Tian Kong</i> .
---	---

Selanjutnya diikuti oleh pengukuhan pernikahan oleh pandita diikuti dengan janji mempelai pria dan wanita. Kedua mempelai bersembahyang di altar *Thian Yang* Maha Esa dengan dipimpin oleh Pandita. Kedua mempelai bersembahyang di altar Yang Suci Kwan Im Po Sat dipimpin oleh pandita disertai pembacaan Parita.

Gambar 4.10. Mempelai dan Pandita Menyanyikan Mantra Setelah Disatukan dengan Kain Bunga Merah



nyanyian lagu *Lu Siang Can*, *Ta Pei Cou* dan ritual surat doa diikuti oleh pujian dan mantra berjudul *Ru Yi Pau Luen Wang Thuo Lo Ni* yang dikenal dengan paritta, *Siao Cai Ci Siang Sen Cai*, *Pan Juo Po Lo Mi To Sing Cing*, *San Kuei Yi i*, dan

Huei Siang Chi. Berikut ini merupakan petikan lagu mantra pertama yang dilantunkan oleh pandita beserta seluruh hadirin mengenai teladan Budha.

Lagu Mantra 1
炉香赞 lu xiang zan
[Gatra Pendupaan]

炉香赞 lu xiang zan

[Pendupaan]

炉香乍热 lú xiāng zhà rè

[Dupa yang memanass]

法界蒙薰 fǎ jiè méng xūn

[Dharmadatu dikelilingi wangi-wangian]

诸佛海会悉遥闻 zhū fó hǎi huì xī yáo wén

[Sang Budha akan tahu]

随处结祥云 suí chù jié xiāng yún

[Awan di mana-mana]诚意方殷 chéng yì fāng yīn

[Ketulusan]诸佛现全身 zhū fó xiàn quán shēn

[Sang Budha sekarang penuh]

南无香云盖菩萨摩訶萨 (三称) nán wú xiāng yún gài pú sà mó hē

[Awan Namó Budha Mahasattva (3 kali)]

Makna dari mantra Lu Xiang Zan menggambarkan proses pendupaan yang hangat dan menyala-nyala, Pujian kepada Budha, aromanya menembus alam dharma Buddha yang tak terhitung jumlahnya dari jauh. Sang Budha dapat merasakan aroma di mana-mana. Awan keberuntungan mengumpulkan aroma dengan hati pengikut Budha yang saleh dan tulus. Sang Budha bermanifestasi penghormatan kepada Bodhisattva Mahasattva dari kumpulan asap dupa Dharma datu diliputi wangi-wanginya di hadapan para Buddha yang sedang bermusyawarah. Awan kebahagiaan akan terbentuk di mana-mana ,saat pujian pengikut-pengikut agama Budha berlimpah-limpah. Para Buddha menampilkan diriNya. Pengikut buda memuji Maha Bodhisattva Mahasattva berada di atas awan

yang wangi. Selama kegiatan pemujaan, pandita dan pembantu pandita menyanyi dengan mengiringi dengan alat musik yang sudah disiapkan di meja alat musik dan sembahyang. Pandita, 2 pembantu pandita, kedua mempelai, orang tua mempelai dan tamu undangan menyanyikan lagu menghadap altar Dewi Kwan Im.

Lagu kedua berjudul *dàbēi zhòu* yang diartikan Maha Karuna Dharani dalam Bahasa Indonesia. Lagu ini menaladani cara hidup Budha sebagai Tuhan dari agama Budha. Dalam lagu ini juga, penganut menyatakan patuh akan ajaran Budha dan meneladani kesempurnaan, kebijaksanaan dan kesederhanaannya.

Doa ini dibuat untuk meminta berkat atas pernikahan. Kertas doa dibakar saat ritual baca doa pernikahan. Hidup di dalam terang yang disebut di doa ini berarti doa menggambarkan hubungan manusia, alam dan Tuhan. Manusia sering lupa akan leluhurnya, padahal kesempurnaan bisa dicapai dengan melakukan kebaikan. Mempelai menuju ke meja Pengurus Martrisia. Fungsi gaya bahasa lewat nada dari doa ini layaknya puisi yang indah yang mengalun terus menerus dengan disertai harmoni suara lagu agar lepas dari keduniawian sampai kertas doa akan dibakar. Setelah pujian yang diiringi oleh alat musik klenteng, pandita mengadakan prosesi penyematan cincin pernikahan. Namun, ketika pandita berbicara tidak ada iringan musik sama sekali.

Paritta bagi umat Budha merupakan mantra yang dihafalkan karena berisi mengenai ajaran Budha. *Da bei zou* merupakan salah satu paritta wajib dalam agama Budha yang berisi ajaran dari agama Budha itu sendiri. Dengan menyanyikan dan melafalkan paritta ini, penganut Budha berharap segala permintaan dapat terwujud, penyakit-penyakit dapat terobati. Selain itu, penganut

Budha mengucapkan mantra ini agar dilindungi oleh dewa-dewa serta bisa pergi ke alam Buddha manapun.

Mantra Kedua

大悲咒

dàbēi zhòu

Maha Karuna Dharani

南無喝囉怛那哆囉夜耶

námó hē luō dá nà duō luō yè yé

[dengan penuh sujud aku berlindung kepada tri ratna]

南無阿耨耶婆盧羯帝爍鉢囉耶, 婆, 羯, 羯, 鉢, 囉, 鉢, 囉

námó ā lí yé pó lú jié dì shuò bō luō yé

[dengan penuh sujud aku berlindung kepada yang maha sempurna]

菩提薩埵婆耶摩訶薩埵婆耶薩 埵 耶 耶 耶 耶 耶

pútí sà duǒ pó yémó hē sà duǒ pó yé

[mahkluk yg telah mencapai pencerahan bodhi]

摩訶迦盧尼迦耶

mó hē jiā lú ní jiā yé

[mahkluk agung maha welas asih]

唵薩皤囉罰曳數怛那怛寫

an sa po la fá i su ta na ta sie àn sà pó luō fá yè shù dá nà dá xiě

[beliau yg mempunyai kekuatan kesempurnaan dharma]

南無悉吉栗埵伊蒙阿唎耶

ná mó xī jí lì duǒ yī méng ālā yé

[dengan sepenuh hati dan sujud aku berlindung kepada mu]

婆盧吉帝室佛囉楞馱婆

pó lú jí dìshì fú luō léng tuó pó

[sumber segala kesucian]

南無那囉謹墀

na mo na la cin che námó nà luō jǐn chí

[setulus hati aku bersujud pada mu]

...

南無喝囉怛那哆囉夜耶

na mo hua la ta na tuo la ye ye

[dengan penuh sujud aku berlindung kepada tri ratna]

南無阿喇耶婆盧羯帝爍皤囉耶娑婆訶

na mo o li ye pho lu cie ti suo po la yesa pho ho

[dengan penuh sujud aku berlindung kepada yang maha sempurna svaha]

唵悉殿都漫多囉 跋陀耶娑婆訶

an shi tien tu man tuo la pa thuo ye sa pho ho

[semoga jalan mantra ini membuahkan kegaiban kesuksesan svaha]

Mantra dapat dilafalkan saat menghadapi berbagai kejadian yang mendadak dikenal dengan judul *Xiao Zai Ji Xiang Shen Zhou*. Mantra tersebut terkenal menghilangkan pertikaian yang berasal dari kehidupan masa lampau. Mantra ini cocok digunakan untuk membantu kemudahan penyelesaian dari kasus hukum, menemukan kembali sesuatu yang hilang, mendamaikan pertengkaran, menghilangkan denda, menyembuhkan penyakit, meramalkan akan adanya musibah, menghalau mimpi buruk dan lain-lain.

Lagu Mantra 4

Xiao Zai Ji Xiang Shen Zhou (消灾吉祥神咒) Jvala Mahaugra Dharani.

曩谟三满哆。母驮喃。阿钵啰底。贺多舍。娑曩喃。怛侄他。唵。佉佉。佉
呬。佉呬。吽吽。入缚啰。入缚啰。钵啰入缚啰。钵啰入缚啰。底瑟姹。底
瑟姹。瑟致哩。瑟致哩。娑发吒。娑发吒。扇底迦。室哩曳。娑缚訶。

Nǎng mó sān mǎn duō. Mǔ tuó nán. Ā bō luō dǐ. Hè duō shě. Suō nǎng nán. Dá zhí
tā. Ān. Qū qū. Qū xì. Qū xì. Hōng hōng. Rù fù luō. Rù fù luō. Bō luō rù fù luō. Bō
luō rù fù luō. Dǐ sè chà. Dǐ sè chà. Sè zhì lǐ. Sè zhì lǐ. Suō bá zhà. Suō bá zhà. Shàn
dǐ jiā. Shì lǐ yè. Suō fù hē.

[Nangmosanman. Ibu berbisik. Bibi. Dia dan lebih banyak rumah. Hai Lihat dia.
Hai Hai Hai Hai Hai Ke dalam ikatan. Ke dalam ikatan. Ke dalam perbudakan. Ke
dalam perbudakan. Berbicara denganmu. Berbicara denganmu Hai Hai Fandijia.
Kamar itu menyeret. Berbicara terikat menyalahkan]

Sutra *Xiao Zai Ji Xiang Shen Zhou* dilafalkan biasanya saat menghadapi masalah, bencana yang tak terduga, memutuskan hubungan karma buruk dari kehidupan masa lalu. Kegunaan lain yaitu untuk membebaskan diri dari kerugian harta benda, sengketa hukum, perkelahian, denda, sakit mendadak, terhindar dari bencana yang akan datang, bermimpi buruk. Jika diperlukan, mantra ini boleh dilafalkan sebanyak 21. Paritta ini biasanya dilafalkan sebanyak 21, 27 atau 49 kali.

Budha dan Dewi Kwan Im melakukan semedi agar segala keterikatan bisa sirna. Menurut Beliau, tidak ada rasa takut yang ditimbulkan jika tidak ada keterikatan sehingga jalan ke nirvana menjadi lebih mudah. Semedi dilaksanakan dengan tujuan mencapai kesadaran yang suci dan bijaksana. Oleh karena itu, mantra dilantunkan untuk meraih tujuan tertentu yang salah satunya yaitu menghapus semua derita. Pengukuhan untuk seseorang menjadi penganut Budha adalah jika sudah menerima dan mengucapkan Tri Ratna atau Tiga Mustika dalam Bahasa Indonesia yang terdiri dari Budha, Dharma, Sangha dengan sembahyang di depan altar. Tri Ratna diucapkan secara lengkap dengan tenang dan sungguh-sungguh sampai 3 kali kali (Trisarana). Mantra ini adalah pernyataan taat dalam menjalani ajaran Budha demi mewujudkan dunia yang tentram dan niat orang yang melantunkan mantra seperti lirik tersebut di bawah ini:

Lagu Mantra 6

三皈依 san kui yi

自 皈 依 佛 當 願 眾 生

zi gui yi fo dang yuan zhong sheng

[berlindung pada Buddha, bersumpah bahwa semua makhluk]

體解大道發無上心

ti jie da dao fa wu shang xin 0

[akan mewujudkan jalan besar, dan bercita-cita untuk mencipta wawasan tertinggi]

自皈依法當願眾生

zi gui yi fa dang yuan zhong sheng

[berlindung pada dharma, bersumpah bahwa semua makhluk]

深入經藏智慧如海

shen ru jing zang zhi hui ru hai

[akan memahami sutra pitaka terdalam, dan mencapai kebijaksanaan seperti lautan]

自皈依僧當願眾生

zi gui yi seng dang yuan zhong sheng

[berlindung pada sangha, bersumpah bahwa semua makhluk]

統理大眾一切無礙

tong li da zhong yi qie wu ai

[akan memimpin masyarakat, harmonis tanpa hambatan apapun]

Mantra selanjutnya merupakan mantra yang berjudul Dedikasi Bersama.

Mantra ini berguna untuk menyatukan kedua insan. Lirik dari mantra ini mencerminkan komitmen kedua mempelai untuk hidup bersama dan beramal bagi sesama untuk kepentingan surgawi.

Lagu Mantra 7

迴向 Hui Xiang

Dedikasi Bersama

慈悲喜捨遍法界

ci bei xi she pian fa jie

[cinta, kemauan, sukacita dan kesamaan berhadapan kenyataan beramal]

昔福結緣利人天

xi fu jie yuan li ren tian

[bersama menikah membentuk kesesuaian untuk manfaat surga dan dunia]

禪淨戒行平等忍

chan jing jie heng ping deng ren

[pendupaan pulau yang alami dan persepsi, dengan kesamaan dan toleransi]

慚愧感恩大願心

can kui gan en da yuan xin

[insting dasar berani dan syukur, dan sebuah hati yang baik]

Alat musik yang dipakai berupa segitiga besi, pemukul besi dan batok merah beserta pemukul kayu. Dalam ajaran Budha melantunkan nyanyian doa yang merdu bukan hanya di saat membutuhkan pertolongan saja. Budha mengajarkan hidup sederhana dan banyak berbuat amal.

Selain poin di atas, ada beberapa tindak tutur yang dilakukan yang dijabarkan pada bagian selanjutnya.

Bentuk dan Fungsi Tuturan dalam Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa.

Tuturan-tuturan dalam peragaan simbol upacara pernikahan etnis Tionghoa diujarkan oleh beberapa penutur, yaitu: *pandita* (P) yang terdiri dari 2 pendamping (P1) dan (P2) Pandita serta mempelai pria (MP) dan mempelai wanita (MW). Tuturan-tuturan dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi fungsi tindak tutur lalu setiap data dianalisis berdasarkan bentuk kalimat dan bukti linguistik yang merupakan penanda daya ilokusi fungsi tuturan. Dalam pengklasifikasian, maksud tindak ilokusi dalam tuturan dapat ditentukan melalui alat penentu daya ilokusi (*Illocutionary Force Indicating*

Device/ IFID) yang terdiri dari verba performatif, susunan kata, tekanan dan intonasi tuturan.

Tabel 4.1. Bentuk Tindak Tutur dalam Upacara Pernikahan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

Jenis tuturan	Jumlah tuturan
Direktif	81 tuturan
Representatif	50 tuturan
Komisif	6 tuturan
Ekspresif	1 tuturan
Deklarasi	1 tuturan
Jumlah	142 tuturan

Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur ini mendominasi tuturan *participants* dan terkandung dalam tuturan-tuturan yang diujarkan oleh pandita. Tuturan direktif ini terdiri dari beberapa fungsi memberi instruksi, melarang, memperingatkan, memberi aba-aba, mengajak, menasehati, menyarankan dan mempersilahkan. Tuturan tersebut diujarkan dengan beberapa bentuk kalimat yaitu imperatif, interogatif dan deklaratif. Berikut adalah pembahasannya:

Tindak tutur yang berfungsi untuk menunjukkan keberadaan simbol terdapat pada peragaan bonggol bunga dari kain berwarna merah. Tindak tutur ini diujarkan oleh P sebelum mereka memberikan instruksi pada mempelai untuk

melakukan peragaan. Intonasi dalam berbicara pandita tidaklah datar, sehingga orang yang mendengar akan tahu kalau intonasinya cukup jelas menginstruksikan. Walaupun tidak menggunakan kata-kata ‘saya menginstruksikanmu untuk bertukar tempat’, tetapi pendengar akan tahu secara langsung akan instruksi tersebut.

P:	“Iya, tukar.”
----	---------------

Pada saat itu pandita memberi intruksi agar MP bertukar posisi dengan MW dengan tangan menunjuk ke tempat MP, lalu pindah ke sebelah kiri MW dengan menghadap ke meja persembahan dengan adanya bonggol bunga merah dari kain. Bentuk tuturan tersebut berupa kalimat imperatif dengan verba ‘tukar’ dengan maksud meminta mempelai untuk melakukan suatu tindakan yaitu bertukar tempat. Hal tersebut dikategorisasikan sebagai tindak ilokusi direktif.

Tindak Tutur Direktif yang Berfungsi Memberi Instruksi

Tindak tutur yang berfungsi memberi instruksi yang diberikan bervariasi tergantung dari tata cara yang dilakukan. Berikut adalah contoh tuturan-tuturan memberi instruksi yang diambil dari tata cara sembahyang pernikahan Tionghoa agama Budha yang disampaikan oleh pandita.

Intonasi pandita ketika berucap tidak datar, sehingga orang yang mendengar akan tahu kalau intonasinya cukup jelas menginstruksikan. Walaupun tidak menggunakan kata-kata ‘saya memintamu untuk berdoa dan berlutut disusul instruksi untuk berdiri’, tetapi pendengar akan tahu secara langsung akan instruksi tersebut.

P:	Baik, setelah berdoa, <i>pai</i> , berlutut. Yang ini cukup berdiri. Itu lah aja
----	--

Pandita memberikan instruksi agar kedua mempelai berdoa, berlutut dan *pai*. Ketiga kata tersebut adalah verba aktif berdoa, berlutut dan berdiri. Pandita menginstruksi MP dan MW untuk berdoa dan selanjutnya *pai* di hadapan patung Budha lalu berlutut. Verba *pai* berasal dari Bahasa Mandarin yang berarti memberi hormat dengan cara mengepalkan kedua jari tangan.

Tindak tutur direktif meminta selanjutnya adalah ketika pandita memberi intruksi agar mempelai mengucapkan terimakasih pada Tuhan. Tuturan pandita tersebut secara sintaksis merupakan kalimat imperatif. Selain itu, verba berkata yang merupakan kata awal yang diucapkan adalah ciri dari tindak tutur direktif.

Struktur kalimat dari tuturan di bawah diawali oleh verba yang merupakan ciri dari kalimat imperatif. Intonasi dalam berbicara pandita memiliki penekanan, sehingga orang yang mendengar akan tahu kalau intonasinya cukup jelas menginstruksikan. Walaupun tidak menggunakan kata-kata ‘saya menginstruksikanmu untuk mengucapkan terimakasih’, tetapi pendengar akan langsung tahu akan instruksi tersebut.

P:	Ucapkan terimakasih, Tuhan.
----	-----------------------------

Tuturan ucapan terimakasih tersebut diujarkan, ketika kedua mempelai telah selesai menghormati orang tua dan mertua masing-masing.

Tuturan selanjutnya terjadi ketika pandita menghendaki kedua mempelai untuk memberi hormat kepada mertua masing-masing mempelai. Pandita memiliki keterbatasan dalam penggunaan Bahasa Indonesia baik dan benar. Akan tetapi, tuturannya yang singkat masih bisa dimengerti. Tuturan lengkap yang dimaksud

pandita “coba bisa (jalan) ke arah mertua.” Syntax dari tuturan pandita ini merupakan struktur kalimat imperatif yang diawali dengan verba aktif ‘coba’.

P:	Coba bisa ke arah mertua loh arah mertua.
----	---

Verba tersebut adalah kata yang fungsinya menginstruksi dengan cara halus. Tuturan di atas merupakan instruksi dan bukan merupakan saran karena intonasi dan nada penutur lebih tegas daripada sekedar mengajak.

Tuturan pandita selanjutnya adalah setelah MP membungkuk 3 kali kepada patung Budha yang ada di hadapannya sambil berdiri. P menggunakan kata kerja pasif yaitu ditaruhkan. Verba pasif tersebut merujuk pada benda yang harus diletakkan MP. Tuturan lengkap yang ingin dimaksudkan pandita adalah “(dupa diharapkan) ditaruhkan ke atas tempat dupa. Ditilik secara susunan sintaksis, kalimat dibawah ini merupakan kalimat pasif. Intonasi dalam penyampaian tuturan ini agak datar dan menyuruh.

P:	Ditaruhkan ke atas tempat dupa. Memberi hormat tiga kali ini juga.
----	--

Pandita menginstruksi MP untuk menancapkan *hio* ke tempat dupa. Verba memberi merupakan kata kerja aktif. Tuturan yang diucapkan pandita merupakan bentuk kalimat yang tidak lengkap dari tuturan “mempelai memberi hormat tiga kali...”. Tuturan tersebut berbentuk kalimat deklaratif.

Selain contoh data di atas, tuturan yang ducapkan oleh pandita di bawah ini merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi menginstruksi MP untuk memposisikan diri ke arah yang ditunjukkan pandita. Pada saat itu, pandita akan memulai prosesi pemberkatan.

P:	Yang laki sebelah sana.
----	-------------------------

Tuturan lengkap dari dari tuturan di atas adalah “yang laki (pindah) ke sebelah sana”. Struktur kalimat di atas tidak memiliki verba sama sekali, akan tetapi maksud dari pandita adalah meminta mempelai pria untuk pindah tempat. Tindak tutur direktif di atas ini dinyatakan dalam bentuk deklaratif yang fungsinya yaitu menginstruksi. Walaupun tidak menggunakan verba di awal tuturan, tetapi tuturan tersebut diklasifikan sebagai tindak tutur direktif karena menunjukkan arah dimana MP harus pergi.

Tindak Tutur Direktif yang Berfungsi Melarang

Tindak tutur ini berfungsi menginstruksikan atau menasehati mempelai untuk tidak melakukan sesuatu hal. Dalam upacara pernikahan, panditalah yang memang memiliki porsi paling besar dalam tuturan direktif di bawah. Pola kalimat tuturan di bawah tersebut merupakan kalimat imperatif yang diawali dengan kata ‘jangan’ diikuti verba aktif duduk.

Hal tersebut menegaskan verba performatif duduk sehingga tindak perlokusi yang dilakukan oleh mempelai adalah bangkit dari kursinya. Jangan adalah kata yang digunakan oleh penutur untuk melarang. IFID intonasi di tuturan ini berperan dalam keberhasilan tindak perlokusi. Pada saat itu, kedua mempelai seharusnya melakukan *pai ciu*, akan tetapi kedua mempelai tidak paham dan malah duduk di kursi.

P:	Jangan duduk dulu, <i>pai ciu</i> 3 kali.
----	---

Setelah larangan duduk, pandita selanjutnya menggunakan verba performatif *pai ciu* atau yang artinya berlutut untuk mendorong pendengar melakukan tindak perlokusi yang pandita agar diikuti oleh mempelai. Verba tersebut Selain hal itu, intonasi yang dipakai seperti menentang dalam keadaan terdesak.

P:	Hop. [berhenti]
----	--------------------

Kata hop berarti ‘berhenti’. Pandita saat itu melarang agar jangan meletakkan kertas doa terlalu dekat dengan api. Kertas merah dibakar diujung, lalu diletakkan di sela *hio* yang menancap di tempat *hio*. Peletakannya harus tepat karena diyakini bahwa kertas itu harus terbakar habis sehingga doa bisa terkabul.

Verba performatif ‘berhenti’ adalah bukti fisik IFID yang menentukan tuturan ini diklasifikasi sebagai tindak tutur direktif. Selain itu, intonasi dan penekanan kata pandita juga berperan dalam penentuan tindak tutur ini.

Tindak Tutur Direktif yang Berfungsi Mengingat

Tindak tutur direktif yang berfungsi mengingatkan mempelai diucapkan oleh pandita setelah upacara pemberkatan selesai. Sesudah pemberkatan di klenteng, mempelai diberikan kebebasan untuk memberikan tanda kasih kepada pihak klenteng.

P:	Nanti jangan lupa kasih persembahan kasih.
----	--

IFID yang berperan dalam tuturan di atas adalah intonasi. Jangan merupakan kata yang berfungsi melarang, tapi dalam situasi ini pandita bermaksud untuk mengingatkan agar jangan lupa memberikan uang persembahan.

Tindak tutur direktif yang berfungsi mengingatkan selanjutnya diucapkan oleh pandita. Pandita mengesahkan acara dengan mengingatkan kembali kedua mempelai untuk menandatangani surat nikah setelah menandatangani dokumen lain sebelumnya. Tuturan di bawah ini secara susunan kata tidak diawali oleh verba aktif menandatangani. Namun, maksud dari pandita yang sebenarnya adalah tanda tangani. Intonasi dan penekanan dalam tuturan di bawah membantu kedua mempelai mengerti tindak perlokusi apa yang harus dilakukan.

P:	Menandatangani kertas lagi.
----	-----------------------------

Ketika tuturan tersebut mempunyai intonasi datar dan tanpa penekanan, maka kedua mempelai akan mengira tuturan tersebut sebagai kalimat deklaratif. Secara tujuan, tuturan tersebut diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif karena penutur membuat pendengar melakukan apa yang dikatakan.

Tindak Tutur Direktif yang Berfungsi Mengajak

Tindak tutur yang berfungsi mengajak hanya terdapat pada peragaan simbol. Dalam peragaan simbol tersebut P mengajak MP dan MW setelah menghadap ke mertua untuk melakukan ritual lain. Berikut adalah data tuturannya:

P:	Yuk, iyak udah. Makasih.
----	--------------------------

Data tuturan di atas berbentuk kalimat deklaratif untuk mengajak mempelai. Pada data tuturan di atas, tuturan ajakan berterimakasih diungkapkan oleh P ketika mempelai sudah memegang *hio*. Tuturan ‘makasih’ diucapkan pandita agar kedua mempelai berlutut dan bersujud ke lantai dan mengucapkan terimakasih pada dewa dewi.

Tuturan selanjutnya merupakan ajakan untuk maju ke dekat altar. Pandita menggunakan pemarkah ‘mari’ untuk mempersilakan dan penggunaan IFID verba performatif ‘maju’ untuk menyampaikan maksud dalam tindak tutur direktif ini.

P:	Sudah selesai, mari maju.
----	---------------------------

Intonasi dan penekanan dalam tuturan ini juga mendukung mempelai untuk mengerti maksud pandita.

Tindak Tutur Representatif

Dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa, tuturan yang diklasifikasikan sebagai tindak tutur representatif, dinyatakan baik oleh P dan juga oleh MP dan MW.

Tindak tutur representatif tersebut berbentuk kalimat deklarasi yang menunjukkan fungsi yaitu menjelaskan mengenai peristiwa komunikasi yang sedang terjadi. Tuturan pandita bersifat informatif. Pandita menggunakan verba kalimat aktif seperti ‘menyetujui’. Intonasi yang digunakan pandita datar dan penekanan pun tidak pada verba yang ada.

P	<p><i>dì yī shìpín héshàng shuō qínglǚ fèngxiàn qìngzhù huódòng de yìyuàn bìxià yēhéhuá fǎngfú de míngchēng jīngjì rén yīng de míngchēng yìndùnìxīyà zhōngyāng zhǎowā dì míng chóngbài méntú zhè qínglǚ yuànyì jiāng zhàngfū hé qīzi yǒu tóngyì de fùmǔ shuāngfāng bǎo tā de jīchǔ shàng dà guānyīn púsà yuè yuè yīnwèi yēhéhuá shàngdì tǒngzhì hé yēhéhuá shàngdì tǒngzhì zài chá zài wǔ zhōng shuǐguǒ hé gè qídǎo de héping yǔ shēntǐ jiànkāng</i></p> <p>[Semoga dewa bumi, matahari dan bulan, dengan pengabdian, Edy Pramono dan Herlina Sunarto, 1 Mei 15, pengorbanan, Edy Pramono dan Herlina Sunarto setuju, dan kedua orang tua menghargai, menyetujui hal ini dengan bahagia bahwa anak keluar dari rumah dari ayah. Saya seorang bhikkhu, seorang suami dan seorang suami, yang berumur ratusan tahun, seorang suami dan seorang penyanyi, dan satu sama lain, dunia dan dunia, semuanya baik, kedamaian di rumah, ribuan syukur.</p>
---	---

Tuturan di atas terdiri dari banyak informasi mengenai peristiwa komunikasi yang terjadi dan peran dari masing-masing pihak.

Data tuturan selanjutnya dapat dilihat di bawah ini. Tindak tutur yang berfungsi untuk menjelaskan makna dan harapan adalah tuturan berikut. Tindak tutur ini diujarkan oleh P ketika mempelai sudah mulai ke daerah upacara.

P:	Iyak. Semua harapan yang baik ketika nyuting ya.
----	--

Tuturan representatif di bawah ini diucapkan sebelum memulai upacara pernikahan, pandita memberikan penjelasan kepada MP dan MW mengenai meja altar yang berisi barang-barang sembahyang. Nama altar tersebut adalah Bun Sen.

P:	Ini altar Bun Sen.
----	--------------------

Pandita menjelaskan nama altar tersebut dengan menggunakan kalimat deklaratif.

Kata demonstratif ‘ini’ menunjuk kepada benda yang dimaksud pandita.

Tindak tutur deklaratif lain yaitu pandita memimpin MP dan MW untuk memberikan hormat kepada dewa yang ada di Klenteng Kebon Jeruk tersebut.

P:	Pai kun sen (adalah) malaikat kuil ini.
----	---

Pandita menjelaskan bahwa malaikat yang ada di kuil atau klenteng tersebut adalah Pai Kun Sen. Tututan di atas merupakan tuturan lisan, sehingga kata ‘adalah’ tidak dipakai dalam tuturan di atas.

Tindak ilokusi tuturan di atas jelas. Menginformasikan mengenai altar Pai Kun Sen menjadi tujuan dari tuturan di atas. IFID dari tuturan di atas tidak berupa bukti yang fisik.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif mengandung maksud bahwa penutur akan melakukan sesuatu hal sesuai yang penutur ucapkan. Dalam upacara ini, tindak tutur komisif ini hanya diujarkan oleh MP dan MW pada upacara ikrar janji suci. Berikut adalah data tuturannya:

MP:	Saya Edy Pramono akan berjanji akan menjaga dengan sepenuhnya akan menjadi suami yang bertanggung jawab yang rukun damai bahagia penuh kasih sayang akan menjaga dia. Akan menganut ajaran Tridharma dalam rumah tangga. Akan selalu menjaga keutuhan umat. Saya tridharma dengan tri guna hari ini akan berjanji, saya Edy Pramono akan berjanji akan melihat Edy Pramono sebagai pembimbing rohani akan menjaga dia sebaik-baiknya, akan menjadi suami yang bertanggung jawab bersedia
-----	--

	<p>menerima dalam kesusahan maupun kesenangan menjaga rumah tangga yang rukun dengan dia bahagia berdasarkan cinta yang suci luhur. Akan setia pada ajaran agama tridharma dalam mencinta dan membina keluarga. Dalam membina hubungan akan menaati ajaran tridharma sama akan mengajarkan Tridharma bagi keluarga dan memimpin agama sehingga akan menjadi anak-anak yang keras dengan ajaran tridharma agar bisa menjadi orang yang berguna bagi dirinya dan negara. Akan selalu menjaga kerukunan rumah tangga sejauh ini dalam pernikahan.</p>
--	--

Tuturan tersebut berbentuk kalimat komisif yang mengandung adverbial modalitas yaitu ‘akan’ dan verba aktif ‘*menjaga*’. Adverbial modalitas ‘*akan*’ menunjukkan sesuatu yang akan dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Sedangkan verba aktif ‘*menjaga*’ menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh penutur.

Verba ‘berjanji’ di atas merupakan IFID dari tindak ilokusi komisif ini. Verba berjanji diucapkan karena mempelai pria ingin melakukan sesuatu untuk mempelai wanita pada waktu ke depan. Maka dari itu, tujuan dari tuturan tersebut adalah MP berniat untuk memberikan hak kepada MW untuk dijaga dengan tanggung jawab dan dikasihi oleh MP. Setelah pernyataan MP dan memberi hormat pada Tuhan dengan menghadap meja persembahan, acara upacara pemberkatan pernikahan bisa dilanjutkan dengan doa.

Tuturan selanjutnya merupakan tuturan dari MW yang menyatakan janji setia menjadi istri MP. MW menyatakan akan melakukan kewajiban yaitu mempunyai keturunan dan akan selalu menjaga hubungan bersama. Penutur juga menjanjikan sesuatu hal di kemudian hari mengenai apa yang akan dilakukan mempelai perempuan.

MW:	Dalam waktu ini, saya Herlina Sunarto akan setia menjadi istri dalam hidupnya ikut andil dalam mendidik anak, ikut rumah dalam hidup yang terbaik menjadi pasangan yang setia, seiman jujur dalam segala yang baik damai dan dalam cinta yang suci. Akan lebih lama mencintai dalam duka dengan senang pada Tuhan, dan dengan giat mematuhi. Segera mendapat keturunan yang banyak selalu menjadi istri dan anak dalam keadaan susah maupun senang serta selalu menjaga hubungan bersama dalam rumah tangga ini.
-----	--

Dalam tuturannya, MW juga menggunakan adverbial modalitas ‘akan’ dan adjektif ‘setia’, beberapa verba performatif yang dijanjikan seperti ‘mendidik’, ‘menjadi’, ‘mencintai’ sebagai IFID dari tuturan di bawah ini. Pengklasifikasian tuturan di atas sebagai tindak tutur komisif karena tuturan tersebut mengandung maksud MW untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang.

Tindak tutur komisif selanjutnya diucapkan oleh MW kepada ibu MW sendiri. IFID dalam tuturan di bawah ini bersifat implisit dikarenakan tidak adanya verba ‘berjanji’. Akan tetapi, pendengar pasti akan tahu bahwa MW menjanjikan sesuatu karena ada suatu akhir pencapaian yang ingin diraih oleh MW.

MW:	Mah Herlina nikah dulu buat rumah tangga rukun dan selamanya.
-----	---

Tuturan selanjutnya merupakan respons dari MP juga menjanjikan bahwa hal yang baik yaitu rukun dan damai ada di pernikahannya dengan cara merespons dengan kata iya.

P:	Iyak iya.
----	-----------

IFID dalam tuturan singkat di atas tidak ada dalam tuturan tersebut, tetapi terjadi secara situasional dan kontekstual dalam peristiwa upacara tersebut.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif mengungkapkan perasaan dan emosi penutur. Dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa ini, tindak tutur ekspresif dinyatakan oleh pandita dalam tuturan di bawah ini.

Pandita mengucapkan kata ‘ha ya’ yang merupakan interjeksi serapan Bahasa Mandarin. Interjeksi tersebut biasanya diucapkan oleh masyarakat keturunan Tionghoa. Kata tersebut biasanya diucapkan karena hal yang tidak diinginkan terjadi atau mengungkapkan perasaan jengkel.

P:	Ha ya. [walah]
----	-------------------

Ketika itu pandita mengeluh sambil menaruh kedua tangannya di pinggang karena pandita bingung mengapa kertas doa dibakar di depan meja persembahan. Seharusnya kertas doa dibakar di dekat tempat dupa. Intonasi pandita cukup tinggi dan terdengar jengkel. Penekanan suara berada di dua suku kata tersebut. ‘Ha ya’ merupakan kata interjeksi yang merupakan serapan Bahasa Mandarin.

Tindak Tutur Deklarasi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tuturan yang merupakan tindak tutur deklaratif. Di bawah ini merupakan salah satu contoh dalam bentuk kalimat deklaratif yang diucapkan oleh pandita dalam memberkati dan meresmikan hubungan kedua mempelai sebagai suami istri. Pandita juga menyebutkan jangka waktu pernikahan mereka berdua sampai Nibbana (kebebasan) tiba.

P:	Maka dengan ini, saya selaku Pendeta Lokapalasraya menyatakan bahwa mulai saat ini Saudara/Saudari berdua terikat sebagai suami istri yang sah dalam nama Buddha-Dharma-Sangha mulai dari sekarang hingga tercapainya Nibbana.
----	--

Penutur merepresentasikan bahwa MP dan MW yang sebelum upacara pemberkatan merupakan lajang menjadi suami istri. Ucapan pandita tersebut telah mengubah status MP dan MW. Pengklasifikasian data di atas sebagai tuturan deklaratif atas dasar perubahan status kedua mempelai yang disebabkan setelah tuturan pandita disampaikan.

Selain itu, susunan kata yang digunakan oleh pandita merupakan susunan kalimat berita yang cenderung lengkap. Intonasi pandita dalam berbicara cukup datar dan tidak ada penekanan khusus. Sejalan dengan tindak tutur deklaratif yang mempunyai fungsi menginformasikan dan bukan mengajak atau memengaruhi.

Penutup

Setelah melakukan serangkaian prosesi pembukaan dan prosesi utama. Pandita mengucapkan bahwa acara sudah selesai dan menginstruksi mempelai untuk *pai kui* di hadapan altar Dewi Kwan Im.

P:	Usai sudah rangkaian ritual ikatan perkawinan antara Edy Pramono Herlina Sunarto. Dipersilahkan mempelai berdua untuk namaskara atau <i>pai kui</i> 3 kali sebagai penutup ritual ini dan kemudian menghadap pengurus klenteng untuk menandatangani surat pemberkatan ikatan perkawinan. Upacara pemberkatan ikatan perkawinan antara Edy Pramono dan Herlina Sunarto telah usai, sebagai penutup untuk penghormatan pada orang tua dari kedua mempelai, dipersilahkan mempelai berdua <i>pai kui</i> menghadap orang tua pihak mempelai pria,
----	--

	lalu dipersilahkan mempelai berdua <i>pai kui</i> menghadap orang tua dari pihak mempelai wanita.
--	---

Setelah kedua mempelai melakukan *pai kui*, mempelai diinstruksikan untuk menandatangani surat nikah. Pandita mengucapkan acara ditutup dengan mempelai melakukan penghormatan dengan *pai kui* terhadap orangtua mempelai pria dahulu, lalu ke orang tua mempelai wanita.

4.1.5. Key

Key merujuk pada cara, *mood* atau suasana dan nuansa yang dibangun dalam suatu peristiwa komunikasi, memandu mempelai untuk memperagakan setiap susunan upacara dan memberi doa dan menguraikan maknanya begitu pula dengan mempelai yang mengikuti semua instruksi dan menyimak uraian makna yang diberikan pandita dengan penuh keseriusan. Suasana dan nuansa peragaan simbol dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa ini terbangun pula dari lagu, nada dan irama yang dihasilkan oleh instrumen batok kelapa dan lonceng serta lagu yang dinyanyikan oleh pandita dan pembantu upacara.

Musik dan lagu yang dihasilkan merupakan jenis tembang berbahasa Mandarin yang terdengar datar dan mengalir terus-menerus. Hal tersebut menciptakan suasana kehalusan rasa dan untaian nada yang merasuk jiwa. Nyanyian syair lagu yang puitis dan berirama menggambarkan makna dari beberapa peragaan simbol. Misalnya syair lagu pada upacara pemujaan yang terdiri dari banyak bait dinyanyikan dengan berirama sehingga perpaduan antara

instrumen dan nyanyian syair lagunya mampu menghantarkan suasana kidmat dan sakral.

Dalam upacara tersebut tergambar relasi seperti orang tua yang menasehati anaknya ataupun guru yang mengajar muridnya. Walaupun antara pandita dan mempelai tidak memiliki hubungan kekerabatan, tetapi karena mereka adalah sesama warga masyarakat adat Tionghoa Budha, maka mereka telah mengenal satu sama lain dan memiliki ikatan persaudaraan secara keadatan dan keagamaan. Jenis *key* yang biasanya hadir dalam sebuah peristiwa komunikasi adalah santai atau serius, sederhana atau angkuh, hormat atau tidak hormat.

4.1.6. *Instrumentalities*

Dalam suatu peristiwa komunikasi, *instrumentalities* adalah saluran atau bentuk perkataan yang dipakai. Saluran komunikasi yang tergambar dalam upacara ini adalah komunikasi lisan tatap muka. Saluran komunikasi ini sangat menentukan tuturan yang akan dihasilkan. Ketika sebuah peristiwa komunikasi menggunakan *instrumentalities* tertulis, maka bahasanya pun akan berbeda dengan bahasa komunikasi langsung seperti *intrumentalities* pada peristiwa komunikasi upacara pernikahan ini.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Saville-Troike (2003:120) bahwa komunikasi tatap muka dapat dikategorikan sebagai komunikasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan jenis interaksi komunikasi lainnya sehingga makna komunikasi tatap muka diperoleh tidak hanya dari bentuk pesan verbal, non verbal

dan isi pesannya, tetapi juga dari konteks ekstralinguistik serta dari informasi dan tujuan dari peristiwa komunikasi.

Penggunaan saluran komunikasi satu sama lain dalam jarak yang dekat dengan posisi saling berhadapan. Pandita dalam upacara ini berkaitan dengan posisi duduk para partisipan sehingga membuat mempelai akan lebih memahami dan mendalami apa yang dituturkan oleh pandita karena tidak hanya mendengar tuturan, tetapi juga melihat ekspresi nonverbal pandita.

Pertama memukul 7 kali lalu berhenti. Selanjutnya, pandita melakukan 2 set yang berisi 7 kali pukulan, lalu membunyikan gong sekali dan sebanyak 9 kali. Batok kelapa dan lonceng diserahkan ke peembantu upacara untuk dilanjutkan. Lonceng dibunyikan 2 kali lalu gemerincing dibunyikan 1 kali. Batok kelapa 1 kali lalu gemerincing 1 kali.

Lonceng benar-benar dibunyikan dengan kecepatan berirama seperti detik jam. Setiap membunyikan lonceng 6 kali berhenti satu atau dua detik lalu bunyi lagi sebanyak 6 kali diselingi suara batok kelapa saat sudah 11 kali berbunyi. 14 kali kadang 3 kali bunyi dan 9 kali kadang 4 kali. Biasanya setelah 14 kali disertai bunyi gong. Pada bagian akhir bunyi lonceng ke 10 lalu dipukul kentongannya. Mulai nyanyian lain yaitu gong diketukan bergantian dengan lonceng pensil dimainkan oleh pandita dengan kecepatan setengah detik. Pandita mengganti ritme karena menandakan akan dimulai acara pertengahan. Ritme dibuat lebih lambat.

Instrumen musik ini menjadi instrumen yang begitu indah karena bunyi nada pada batok kelapa. Ada ciri khas tersendiri saat hitungan ke tiga ataupun empat berarti saat lagunya berganti kalimat.

Selanjutnya adalah tindakan tawa dan senyum yang dilakukan oleh pandita dan mempelai. Tindakan tawa ini merupakan respons atas tuturan pandita yang mengandung asosiasi makna hubungan suami istri seperti yang terdapat dalam data tuturan berikut:

P:	Sekarang kalian sudah selesai menikah.
----	--

Dimensi vokal non verbal selanjutnya adalah instrumen musik kentongan dari batok dan kerincing lonceng yang mengiringi lagu yang dinyanyikan oleh pandita dan pembantu upacara. Instrumen musik kentongan dan lonceng menghasilkan nada yang tenang dan damai sehingga bunyi instrumen tersebut menambah suasana kidmatnya upacara.

Pandita melakukan gerakan kepala dengan kepala mengangguk sebagai pertanda untuk mempersilahkan mempelai melakukan instruksi atau menyatakan bahwa apa yang dilakukan mempelai sudah sesuai dengan instruksi yang diberikan sedangkan mempelai menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa mereka mengerti instruksi dan nasehat yang diberikan pandita.

Gerakan selanjutnya adalah gerakan tangan. Pandita melakukan gerakan tangan untuk mempertegas apa yang dia tuturkan dan juga untuk mengajarkan apa yang harus diperagakan oleh mempelai sedangkan mempelai melakukan gerakan tangan sesuai dengan yang diinstruksikan oleh pandita.

4.1.7. *Norms*

Dalam peristiwa komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan yang bertempat di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang terdapat 2 jenis komponen komunikasi dari kategori *norm* ini yaitu norma interpretasi dan norma interaksi.

Norma interaksi dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa berhubungan dengan aturan interaksi baik verbal maupun nonverbal. Interaksi dengan tindakan verbal hanya berlaku bagi pandita dan mempelai karena dua pihak tersebut sama-sama memiliki bagian untuk berbicara namun dengan porsi yang sangat berbeda.

Pandita memiliki porsi berbicara yang sangat dominan, sedangkan mempelai memiliki porsi berbicara yang lebih sedikit. Hak bicara mempelai ditentukan oleh pandita karena panditalah yang memiliki kedudukan sebagai pemimpin acara sehingga mempelai boleh berbicara jika dipersilahkan oleh pandita.

Norma interpretasi yang merupakan kebiasaan yang dianut dalam peristiwa komunikasi yang berlaku dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa ada 3 yang terdiri dari pengadaan sesajian serta meja persembahan, patung leluhur serta patung Budha atau Dewi Kwan Im, pelingkar kain merah berbentuk bunga.

Pertama, meja persembahan yang terdiri dari sesajian buah, sesajian sayur, sesajian kue, lilin, tempat dupa beserta alat musik yang berhubungan dengan alam berkaitan erat dengan nilai-nilai ideal dalam kehidupan beragama yang mana mengandung falsafah hidup orang Tionghoa di Tiongkok pula.

Kedua, patung leluhur serta Budha atau Dewi Kwan Im mencerminkan wahana pendidikan budaya yang dibungkus secara halus dan tidak langsung seperti hormat menggunakan hio kepada dewa langit bumi, dewa pintu dan tuan rumah klenteng tersebut yaitu Dewi Kwan Im. komunitas Tionghoa melaksanakan upacara pernikahan etnis Tionghoa merupakan sebuah implementasi ajaran agama Budha yaitu ada proses mendidik anak etnis Tionghoa. Komunitas Tionghoa meyakini bahwa mereka harus menggunakan budaya dari etnis mereka sehingga budaya etnis Tionghoa tetap lestari. Dengan kata lain budaya orang beretnis Tionghoa tidak hilang saat seseorang sudah menjadi bagian negara yang berbeda dari etnis aslinya. Pendidikan budaya merupakan hal yang krusial ditekankan oleh mempelai karena berkaitan dengan pengamalan pendidikan sebelum lahir dalam rangka membentuk generasi yang berkualitas sesuai dengan cara manusia dan ciri bangsanya. Norma penghormatan pada Tuhan mendasari penghormatan pada orang tua. Tuhan adalah yang tidak kasad mata, sedang orang tua adalah wakil Tuhan di dunia. anak yang sudah besar wajib memberi hormat pada orang tua yang masih hidup karena Tuhan mengharapkan agar anak menghormati pada orang tua.

Ketiga, menyatukan ikatan cinta dengan kain bunga merah, memakai cincin di jari manis sebelah kanan, membuka cadar merupakan tata cara etnis Tionghoa dalam merepresentasikan kehidupan ikatan pria dan wanita yang bersatu manis seperti sebuah bunga mawar dari kain dan bahagia seperti warna kain tersebut. Membuka cadar setelah semuanya resmi adalah tata cara orang ketimuran bahwa tahap pernikahanlah yang merupakan pembuka dari segala hubungan yang lebih jauh lagi dan ketika jari manis tangan kanan dipasangkan cincin adalah untuk

menghalau semua lawan jenis untuk mendekati. Dipasang di kanan agar teman lawan jenis tahu kalau yang bersangkutan sudah menikah. Kebanyakan manusia menggunakan tangan kanan untuk melakukan segala sesuatu, sehingga secara logika lebih terlihat.

4.1.8. *Genre*

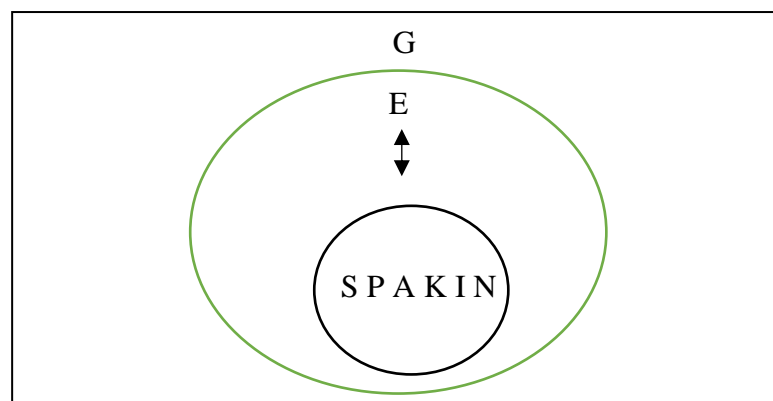
Genre peristiwa komunikasi ini dapat dikategorikan upacara pernikahan etnis Tionghoa. Upacara pernikahan etnis Tionghoa ini memiliki tata interaksi seperti proses belajar-mengajar, namun dilakukan secara keagamaan dan adat. Pandita diibaratkan sebagai pemimpin acara sekaligus guru yang serba tahu dan mempelai sebagai peserta acara sekaligus sebagai orang yang diberi arahan. Pandita menggunakan alat ritual keagamaan dan meja persembahan.

Dalam praktiknya, pandita memberikan instruksi dan mempelai melakukan instruksi, lalu pandita memberikan penjelasan dan mempelai memperhatikan. Dengan mencermati rincian komponen-komponen komunikasi yang sudah dijelaskan sebelumnya, upacara pernikahan etnis Tionghoa ini dapat dikategorikan sebagai budaya tradisi lisan masyarakat etnis Tionghoa sebagai media pewarisan nilai-nilai kehidupan.

4.2. Hubungan Antar Komponen Komunikasi dalam Upacara Pernikahan Etnis Tionghoa Peranakan di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang.

Hubungan antar komponen yang memiliki cakupan paling besar adalah antara *genre* dan semua komponen lainnya yaitu *participant*, *end*, *act sequences*, *key*, *instrumentalities*, dan *norm*. Setiap komponen tersebut memiliki kaitan yang erat dengan *genre* acara upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan ini. *Genre* merupakan gambaran besar dari setiap komponen lain yang ada. Begitu pula, semua komponen lain itu adalah representasi yang membentuk *genre* pernikahan adat Tionghoa Budha tersebut. Akan tetapi, komponen komunikasi yang paling dominan adalah *Ends*. Sebuah peristiwa komunikasi ada karena ada *ends* yang ingin dicapai. Dengan adanya tujuan untuk menikah secara klenteng, maka komponen-komponen lain seperti *setting*, *participants*, *act sequences*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, *genre* harus ada.

Bagan 4.1. Hubungan Komponen Ends dan yang Lainnya.



Keterangan:

S: *Setting*

P: *Participants*

E: *Ends*

A: *Act Sequences*

K: *Key*

I : *Instrumentalities*

N : *Norms*

G : *Genre*

Hubungan antara *setting*, *participant* dan *genre* pernikahan etnis Tionghoa peranakan dan Klenteng Kebon Jeruk sangat erat. Jika tidak dilaksanakan di Klenteng dalam situasi pernikahan adat Tionghoa Budha, *participant* dalam *genre* tersebut tentu akan berbeda. Ketiga komponen komunikasi tersebut tidak bisa dipisahkan. Dalam *setting* di Klenteng ini seorang panditalah yang memimpin pernikahan didampingi oleh 2 orang pembantu pandita, kedua mempelai orang tua mempelai dan tamu yang diundang. Selain itu, instrumen budaya ini mempengaruhi ajaran Budha lewat khotbah *genre* pada pernikahan Budha.

Hubungan antara *genre*, *act sequence*, *instrumentalities*, *norm* dan *participants* sangat kuat. *Genre* dan *act sequence* ini mempunyai hubungan yang erat karena ketika *genre* tertentu berlangsung, maka *act sequence* yang berkaitan juga akan diikuti oleh partisipan yang berkaitan. Hal ini bisa digambarkan lebih mudah seperti *generic structure* dari suatu teks.

Selain itu, saluran komunikasi yang ada juga akan dipatuhi. Dalam *genre* pernikahan etnis Tionghoa ini, saluran komunikasi yang dilakukan adalah verbal non vokal, verbal vokal, non verbal non vokal dan non verbal vokal. Saat verbal non vokal seperti musik dan nyanyian harus dilantunkan sebelum upacara pemberkatan pernikahan, maka *intrumentalities* tersebut berkaitan dengan *act sequence* atau urutan dari saluran komunikasi yang muncul.

Norma interaksi dalam peristiwa komunikasi pernikahan etnis Tionghoa ini diatur oleh seorang pandita yang mana mendominasi porsi berbicara dan memberikan hak kepada partisipan lain untuk berbicara. Pandita bertutur kata dalam Bahasa Indonesia baku saat membuka, bagian inti untuk memberkati kedua

mempelai, dan penutup. Ketika berkomunikasi dalam pengarahannya, pandita tidak sengaja menggunakan Bahasa Jawa.

Berbeda ketika pandita memimpin berdoa, menyanyikan lagu, maka pandita akan menggunakan Bahasa Mandarin. Asal muasal agama Budha serta leluhur etnis Tionghoa adalah berasal dari negeri Tiongkok sehingga identitas leluhur tetap dijaga dalam peristiwa komunikasi penting seperti pernikahan. Lagi pula, norma interaksi dalam pernikahan adat Tionghoa ini berkaitan erat dengan *participant* yang berperan utama ataupun yang berkontribusi untuk menghadiri acara tersebut. Pandita dalam hal ini menggunakan ragam bahasa Indonesia serta Bahasa Mandarin dikarenakan kedua mempelai merupakan orang Indonesia keturunan Tionghoa di Semarang berbahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Pandita menggunakan Bahasa Mandarin karena asal muasal agama Budha berasal dari Tiongkok yang berbahasa Mandarin. Yang mana *norms* juga berkaitan erat dengan *end* dari acara pernikahan ini bahwa *participant* ingin melestarikan budaya Tiongkok juga di dalamnya.

Setting dan *end* memiliki hubungan yang erat dimana tujuan untuk memberkati mempelai dan meminta doa restu dewa, leluhur dan orang tua dapat dilakukan apabila *setting* dari pernikahan tersebut adalah di klenteng yang mempunyai segala peralatan untuk mencapai tujuan dari upacara tersebut. Patung leluhur dan dewa serta sesajian adalah hal yang penting di dalam mencapai restu dari leluhur dan dewa dewi. Peserta upacara yang berkepentingan juga berhubungan dengan tujuan dari peristiwa komunikasi itu sendiri. Ketika tujuan untuk memberkati dan meminta restu kepada dewa, leluhur dan orang tua, maka peran pandita dan kehadiran mempelai pun sangat esensial. Tanpa kehadiran salah

satunya, maka peristiwa komunikasi tersebut tidak bisa terjadi. Saat tujuan peristiwa komunikasi tersebut untuk memberkati mempelai, memohon doa restu dan juga memberikan bekal untuk kehidupan pernikahan, maka peristiwa komunikasi akan didukung dengan bentuk rangkaian acara yang bersangkutan dengan urutan yang sudah menjadi patokan.

Hubungan komponen *instrumentalities*, *act sequences* dan *norms* dipengaruhi oleh tujuan (*ends*) dari peristiwa komunikasi tersebut. *Key* dan *ends* peristiwa komunikasi dari upacara pernikahan ini yang mana meresmikan hubungan pernikahan antara kedua mempelai dengan restu yang di atas, leluhur dan orang tua juga berkaitan dengan *mood* peristiwa tersebut. Tidak akan kiranya lelucon dari peserta peristiwa komunikasi pernikahan di klenteng karena merupakan hal yang sakral antara Tuhan, leluhur dan orang tua.

Pada dasarnya semua komponen *setting*, *participants*, *ends*, *act sequences*, *key*, *instrumentalities*, *norms*, *genre* mempunyai keterkaitan satu dengan yang lain. Keterkaitan yang paling jelas adalah *ends* dengan komponen lain secara satu per satu karena ada tujuan, maka komponen yang lain akan menyesuaikan. Setelah semua komponen selain komponen *genre* berkoordinasi, maka terbentuklah *genre* dari peristiwa komunikasi tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Komponen komunikasi merupakan deskripsi etnografi dari faktor-faktor yang membentuk sebuah peristiwa komunikasi yang mana terdiri *genre, norms, instrumentalities, key, acts sequences, end, participant* dan *setting*. Dalam *genre* peristiwa komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan *ends* merupakan komponen pengendali yang penting karena mempengaruhi komponen lain.

Setting upacara pernikahan etnis Tionghoa mementingkan *setting* waktu dan *setting* lokasi atau dengan kata lain mementingkan yang terlihat. Peristiwa komunikasi tersebut diselenggarakan pada pagi hari di Klenteng Kebon Jeruk, Semarang. Upacara ini terdiri dari beberapa partisipan yaitu pandita sebagai pembicara, pembantu upacara sebagai pembantu pandita, mempelai sebagai interlokutor, orang tua sebagai pendamping mempelai, sanak saudara dan tamu yang hadir sebagai *audience* dan meja persembahan sebagai *referent*.

Tujuan upacara ini yaitu untuk memberikan ajaran dan nasehat untuk mengarungi bahtera rumah tangga, mengingatkan untuk menghormati 3 sosok yaitu penguasa dunia, para leluhur dan orang tua petuah akan ajaran agama Budha dalam

menghadapi permasalahan rumah tangga, permasalahan dengan sesama manusia dan mendidik anak. Maka dari itu, suasana yang terbangun seperti suasana belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan bahasa verbal berupa tuturan yang terucap, non-verbal berupa peragaan dan paralinguistik. *Act sequences* dalam peristiwa komunikasi ini adalah pembukaan, isi, penutup. Lebih detail lagi dalam upacara, pandita melakukan beberapa tindakan yaitu memberikan instruksi, memberikan contoh, mengoreksi dan memberikan penjelasan tentang tata cara pernikahan yang mengandung nasihat dan ajaran.

Key dalam acara ini adalah suci, sakral dan sungguh-sungguh. Hal tersebut dapat dilihat dengan alat-alat yang dipakai dimana harus diberkati terlebih dahulu sehingga tidak boleh dipegang dan digunakan sembarangan. Urutan peristiwa pun tidak bisa ditukar sesuka hati. Dalam tuturan pandita dan kedua mempelai pun tidak ada unsur humor. *Instrumentalities* peristiwa komunikasi ini adalah tatap muka lisan vokal verbal, verbal nonvokal, vokal nonverbal, nonverbal nonvokal. Norma pada peristiwa komunikasi ini terdiri dari pengetahuan dan aturan interaksi dalam etnis Tionghoa beragama Budha untuk upacara pernikahan ini.

Komunitas Tionghoa memandang bahwa melaksanakan upacara pernikahan etnis Tionghoa merupakan sebuah implementasi ajaran agama Budha yaitu ada proses mendidik anak menghormati leluhur dan orang tua. Beberapa penatacaraan pernikahan mencerminkan wahana pendidikan budaya yang dibungkus secara halus dan tidak langsung seperti hormat menggunakan hio kepada dewa langit bumi, dewa pintu dan Dewi Kwan Im. Norma interaksi berhubungan dengan aturan interaksi baik verbal maupun nonverbal. Interaksi dengan tindakan verbal hanya

berlaku bagi pandita dan mempelai karena dua pihak tersebut sama-sama memiliki hak untuk berbicara. Pandita memiliki porsi berbicara yang sangat dominan. Hak bicara mempelai ditentukan oleh pandita.

Genre acara ini merupakan upacara pernikahan sehingga pemaknaan setiap tindakan komunikasi berhubungan erat dengan kehidupan perkawinan. Norma interpretasi yang berlaku dalam upacara pernikahan etnis Tionghoa yaitu meja persembahan terdiri dari bermacam-macam alat-alat pujan dan barang yang berhubungan dengan alam berkaitan erat dengan nilai-nilai ideal dalam kehidupan beragama.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan bahwa secara hierarkis dalam setting upacara ini, pandita memiliki kedudukan tertinggi dan memiliki wewenang untuk mengatur berlangsungnya acara sehingga semua partisipan lainnya harus mengikuti apa yang disampaikan oleh pandita. Hal tersebut terlihat dalam tindak tutur pandita yang paling banyak dan kebanyakan berupa tindak tutur direktif karena pandita yang mempunyai kesempatan bicara sesuai kewajiban memberi instruksi dan peragaan. Calon pengantin memiliki porsi bicara yang sangat sedikit sehingga hanya mengujarkan 2 klasifikasi tindak tutur saja yaitu tindak tutur representatif dan tindak tutur komisif dalam bentuk kalimat deklaratif yang berfungsi untuk berjanji.

Hubungan antara komponen komunikasi terdiri dari delapan komponen yaitu *setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms* dan *genre*. Tujuh komponen mempunyai hubungan dengan komponen satu sama lain dan

diwujudkan guna mendukung tujuan peristiwa komunikasi (*ends*). Dalam peristiwa pernikahan etnis Tionghoa peranakan, semua komponen mencerminkan sebuah pernikahan etnis Tionghoa dengan simbol-simbol budaya, peragaan dan pesan yang diperuntukan oleh kedua mempelai.

Setelah ketujuh komponen tersebut terealisasi, maka *genre* peristiwa komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan dapat terdefinisi. Dengan kata lain, pengendali dominan dari peristiwa komunikasi upacara pernikahan etnis Tionghoa peranakan adalah *ends*. Ketika tidak ada *ends*, maka komponen-komponen yang lain bisa berubah.

5.2. Saran

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat berkontribusi secara teoritis ataupun secara praktis. Selanjutnya, secara teoritis melalui penelitian ini adalah referensi mengenai pernikahan etnis Tionghoa peranakan di Indonesia serta memperkaya kajian etnografi komunikasi di Indonesia ataupun rujukan lebih lanjut bagi peneliti yang tertarik meneliti kebudayaan etnis Tionghoa di Indonesia. Manfaat praktis yang diharapkan adalah dapat melestarikan adat etnis Tionghoa sebagai bagian kekayaan etnis di Indonesia.

Bentuk dan fungsi tuturan serta komponen komunikasi yang merangkai peristiwa upacara pernikahan etnis Tionghoa mengindikasikan nilai-nilai simbolik, kearifan lokal dan kesantunan dalam bertutur yang berhubungan dengan aturan

sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat sehingga penelitian ini merupakan sebuah upaya preservasi budaya dan bahasa yang dapat dimanfaatkan oleh sejumlah pihak antara lain peneliti bahasa dan budaya serta para pendidik yang dapat memanfaatkan hasil kajian pengaruh budaya dan adat yang terdapat pada masing-masing etnis yang begitu banyak di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Sitti. 2007. “Wacana peminangan Mowawo Niwule dalam perkawinan Adat Tolaki: Sebuah tinjauan Etnografi komunikasi”. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Austin, J.L. 1955. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press
- Azzahro, Nursyifa. “Kajian Etnografi Komunikasi terhadap Permainan Oray-orayan sebagai Kaulinan Barudak Jeung Kawih”. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Djajasudarma, T. F. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryono, Akhmad. 2013. “Pola Komunikasi Warga Nahdlatul Ulama (Nu) Di Jember: Kajian Etnografi Komunikasi”. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Hendriani, Ida. 2015. “*The Ethnography of Communication Approach Towards Motivator’s Speech*” Jurnal Artikel Magister Linguistik Undip.
- Hymes, Dell. 1972. “On Communicative Competence”, dalam *Sociolinguistics: Selected Readings*. Diedit oleh Pride & Holmes.

Hymes, Dell. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*.

Pennsylvania: University of Pennsylvania Press.

Indrariansi, E.A. 2011. "Etnografi Komunikasi terhadap Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Studi Kasus Mahasiswa Program Darmasiswa Universitas Diponegoro Tahun 2010/2011". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kesuma, T. M. Jati. 2007. Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa. Yogyakarta:

Caraswatibooks.

Kurniasih, Euis. 2013. "Peragaan Simbol dalam Upacara Ngeuyeuk Seureuh". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kusuma, F.P. 2016. "Kajian Etnografi Komunikasi terhadap Percakapan dengan ODSA (Orang dengan Sindrom Asperger)". Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran

Mendan, Martvernad. 2017. Penggunaan Bahasa Ga'ai: Peuteng dan Ngaok. Semarang: UNDIP.

Mulyana, Deddy. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Purwoko, Herudjati. 2008. *Discourse Analysis. Kajian Wacana bagi Semua Orang*. Jakarta: Indeks.

_____. 2012. "Tentang Etnografi Komunikasi", Makalah belum diterbitkan.

_____. 2014. Muatan Budaya, Sosial dan Politik dalam Bahasa dan Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Saville-Troike, Muriel. 2003. *The Ethnography of Communication: An Introduction*. Oxford: Basil Blackwell.

- Searle, J.R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*, Cambridge: Cambridge University Press diakses melalui http://books.google.co.id/books?id=1WqLLMG1XiIC&pg=PA1&dq=kinds+of+illocutionary+acts&hl=id&redir_esc=y#v=onepage&q=kinds%20of%20illocutionary%20acts&f=false
- Searle, J.R. & Vanderveken, D. 1985. *Foundations of Illocutionary Logic*. Cambridge University Press: Cambridge.
- Septiana, Dwiani. 2012. “Variasi Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Ma’nyaan (Kajian Etnografi Komunikasi)”. Tesis. Semarang: Universitas
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: LP3ES.
- Septiana, Dwiani. 2012. *Variasi dan Fungsi Bahasa dalam Riak pada Masyarakat Maanyan*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sherzer, Joel. 1992. “*Ethnography of Speaking*” dalam *Folklore, Cultural Performances and Popular Entertainments: A Communication-Centered Handbook*. Diedit oleh R. Bauman. Oxford: Oxford University Press.
- Sumarlam. 2002. *Wacana Bahasa Jawa dalam Akad Nikah* dalam *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol 3, No.2, 2002:106-120
- Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, Jakarta: LP3S.
- Suyanto, Budi. 2004. *Peristiwa Tutur dalam Upacara Ritual Masyarakat Tengger*. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Uskharini, D. 2017. “Analisis Humor pada Percakapan Sehari-hari dalam Bahasa Jawa Banyumas”. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Vandervaken, Daniel. 1990. *Meaning and Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yustiana, Pramawati. 2016. *Komponen Tutar dalam Presentasi Bisnis MLM Tianshi*. Tesis tidak dipublikasikan. Semarang: Universitas Diponegoro.